

☿ *Fade series #2*

# Fade into Me



KATE DAWES

# **Fade Into Me**

by

**Kate Dawes**

## Sinopsis:

*\*New York Times and USA Today Best seller*

*"Agak sedikit berlebihan untuk menyebut seseorang itu sempurna, dan aku tidaklah terlalu naif untuk berpikir bahwa orang seperti itu ada. Aku bersama seorang pria yang tampan yang memiliki hati menakjubkan, ambisi tak terbatas, dan ia tergila-gila padaku.*

*Dia telah melindungiku ketika aku ada dalam bahaya. Dia membawaku ke puncak gairah—baik secara fisik maupun emosional. Aku tak pernah membiarkan pertahanananku terbuka, belum pernah berbagi keintiman semacam itu dengan siapapun.*

*Hampir mendekati sempurna dibanding dengan apa yang pernah kurasakan. Lalu aku tahu bahwa tak ada yang datang tanpa risiko."*

Kesuksesan karir Olivia dengan agen pencari bakat mendapatkan pujian yang tinggi dari bosnya. Dengan antusiasme baru, Olivia berharap untuk membuat terobosan ke dalam bisnis ini. Tapi setelah akhir pekan ke New York bersama Max, Kevin, bos Olivia mengatakan bahwa mungkin hubungannya dengan Max bisa merusak karir mereka berdua. Ketika Olivia mulai protes, Kevin menunjukkan padanya beberapa foto tentang Max. Dia tidak jujur pada Olivia dan itu telah menghancurkan hatinya.

Alur cerita Fade Into Me mulai berkembang terutama karena terkait dengan latar belakang Olivia dan Max. Ada banyak seks panas dengan posisi dan tempat yang berbeda-beda. Olivia tahu apa yang dia inginkan dan tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Fade Into Me adalah seri kedua dari Fade Trilogy.

## Bab 1

Aku tidak yakin bagaimana menjelaskan betapa anehnya ini ketika keesokan harinya aku menjelajahi Los Angeles dengan menggunakan Porche 911 convertible kepunyaan Max. Itu aneh karena aku merasa begitu bebas dan gembira, tapi dipikiranku masih ada ketakutan dari insiden dengan Chris.

Ketika malam dimulai dengan sesuatu yang mengerikan akhirnya berubah menjadi malam percintaan yang memabukkan dengan Max, dan keesokan harinya aku dibawa ke negara anggur California.

Pada awalnya dia tidak memberitahuku kemana kami pergi. Dia hanya pergi ke Bandara kecil Bob Hope di luar dari Burbank, di mana banyak bintang Hollywood menyimpan pesawat pribadinya.

Aku kagum ketika dia bilang dia mempunyai pesawat pribadi. Aku setengah berharap dia memberitahuku bahwa dia telah menyewa pesawat untuk kita. Aku tidak tahu mengapa. Dia adalah orang berpengaruh di Hollywood. Jadi kenapa dia tidak memiliki pesawat sendiri?

"Tapi aku tidak menerbangkannya," katanya.

"Oh, baiklah aku tidak terkesan."

Dia menangkap sarkasmeku dan tersenyum. "Naiklah ke pesawat.

Pesawatku."

Dan itulah yang kulakukan, dengan gembira berlari menaiki tangga dan Max mengikutiku, menepuk pantatku sekali.

Ketika kami mendarat, kami melihat pemandangan pantai California. Menjadi bagian dari Midwest, aku jarang melihat pantai. Aku telah melihat pantai California, apa yang kulihat, sangat menggugah hati. Pemandangan dari udara pun lebih cantik.

Max telah menyiapkan sarapan saat berada di penerbangan, dan sekitar tiga puluh menit ke dalam perjalanan, kami minum jus jeruk dan kopi, dan berbagi sepiring besar roti Perancis dengan buah beri, krim dan sirup.

"Apa kau mencoba membuatku gemuk hingga tak ada orang lain yang akan menginginkanku?"

Max menatapku atas dan ke bawah. "Satu piring roti Perancis tak akan membuatmu gemuk."

Aku melemparkan serbetku padanya. "Jahat. Kau tahu itu bukan yang kumaksud."

Dia menelan gigitan terakhir sarapannya dengan senyum di wajahnya, meneguk OJ dan berkata, "Aku tidak peduli jika orang lain menginginkanmu. Mereka tak akan mengambilmu dariku."

\*\*\*

"Selamat datang di Napa," kata Max saat kami mendarat.

Aku telah mendengar tentang tempat ini sepanjang hidupku, tetapi

sekalipun belum pernah ke sana, itu hanya sebagai fantasi dalam pikiranku. Sama seperti yang aku rasakan tentang Max. Tapi dia benar-benar nyata. Begitu juga Napa. Dan kami berada di sini seperti apa yang dijanjikannya untuk berakhir pekan yang menakjubkan.

Mobil Max menunggu kami di bandara tidak ada kemewahan yang mencolok, hanya sebuah Jeep tua yang menyenangkan, dan Max mengemudikannya seperti dia baru saja mencurinya.

Kami melalui jalan yang berliku-liku melalui kebun anggur. Max seperti pemandu wisata, dia mengatakan dengan rinci tentang berbagai perkebunan anggur yang kami lewati.

Kami akhirnya berhenti di sebuah pondok di sisi bukit. Itu wilayah pribadi, terletak di sepetak pepohonan. Aku keluar dari mobil dan melihat sekeliling, menghirup udara, segar dan renyah.

"Ayo," Max berkata saat aku menatap keluar di pedesaan, melihat pemandangan. "Ada banyak waktu untuk melihat-lihat. Apa yang aku inginkan sekarang adalah berada didalam dirimu."

"Kenapa, Mr. Dalton," kataku berbicara seperti putri kerajaan, "apa yang ada dipikiranmu?"

Aku mencoba bersikap main-main. Kami senang untuk berolok-olok dan menggoda selama perjalanan kesini. Aku mengharapkan dia untuk membalasnya. Tapi dia tidak melakukannya.

"Apa yang ada di benakku, Olivia yang cantik, adalah kau...telanjang, di tempat tidur, sehingga aku bisa melakukan segala cara denganmu."

Dia melangkah ke arahku dan sebelum sadar, mulutnya sudah berada dimulutku. Bibirku terpisah, membiarkan lidahnya menggeser masuk.

Max menggendongku dan melingkarkan kakiku di pinggangnya, mengunci pergelangan kakiku di belakang punggungnya. Dia berjalan ke sofa. Ada sesuatu tentang pria ini dan sofa...

Dia menidurkanku dengan lembut, dan aku merasa ereksinya menekan diantara kedua kakiku.

"Mari kita lepaskan ini." Dia membuka kancing celanaku, membuka ritsleting, dan mulai menurunkan dari pinggul kekakiku. Ketika ia menciumku lagi, ia membuat suara mengerang yang dalam di dadanya, hampir seperti geraman, bercampur dengan napasnya yang hangat bibirku.

Max menelusurkan tangannya dibagian dalam kakiku, dan menyelipkan jarinya di bawah elastis celana dalamku. Kami bertatapan saat aku melengkung ketika merasakan jarinya menyentuh clitku.

"Sudah basah," katanya.

"Kau memiliki efek padaku."

Dia menciumku lagi, keras, penuh gairah, mengambil lidahku ke dalam mulutnya dan mengisap di atasnya. Jarinya tinggal tepat di clitku, melingkari dengan sempurna ditempat yang sudah licin tersebut. Lalu ia menggunakan ibu jarinya untuk menggosok clitku, dan aku merasa dia menyelipkan satu jari dalam diriku, kemudian jari yang kedua.

Dahi kami bersentuhan dan aku melihat jauh ke dalam matanya saat ia menggodaku sepenuhnya. Max menjilat bibirku, lalu berkata, "Aku akan membawamu ke titik di mana kau memohon padaku untuk bercinta."

"Aku sudah ada dititik itu," kataku, tanpa ragu-ragu.

Dia menggelengkan kepalanya sedikit. "Tidak, belum. Aku akan menjadi hakimnya."

Max kembali menciumku dan jari-jarinya terus mengeksplorasi, menemukan titik yang membuatku menggeliat. Dia tahu sudah mendapatkanku. Dia terus menggosok di sana saat aku menggeliat di bawahnya.

Persetan. Orang ini tahu bagaimana cara membuatku klimaks dengan begitu nikmatnya, begitu mudah. Seperti biasanya....

Dia berhenti dan bangkit, berlutut di sofa. Dia menarik kemejanya di atas kepalanya. Aku suka melihat otot-ototnya bergerak di bawah kulitnya.

Dia berdiri, membuka ikat pinggangnya, membuka ritsleting celananya, dan segera berdiri di sana benar-benar telanjang. Setiap kali aku melihatnya aku semakin kagum dengan tubuhnya yang indah. Dan tampaknya dia menikmati caraku menatapnya, karena ia hanya berdiri di sana-benar-benar terlihat olehku, dan kejantanannya mengeras dengan penuh nafsu.

"Duduk," katanya.



Nada memerintah dalam suaranya menggelitik tubuhku. Sebelumnya belum pernah ada seorang pria yang bisa bicara padaku seperti itu tanpa memicu hal sepele dalam diriku, atau bahkan menyebabkan sedikit tawa. Tapi dengan Max...ia sangat jauh berbeda.

Dia melangkah ke arahku dan, tanpa kata, mengarahkan kejantanannya ke mulutku. Aku membuka mulutku dan merasakan kepala kejantanannya melewati bibirku.

"Hisap aku disitu."

Sekali lagi, sifat memerintahnya yang blak-blakan mendesakku untuk menyenangkannya.

Kepala kejantanannya terletak diantara bibirku yang mengerucut. Aku mengisap lembut, kemudian menggerakkan lidahku dalam gerakan melingkar di sekitarnya. Sebuah tetesan precum menjadi hadiah untukku.

"Kau tampak begitu cantik ketika melakukan itu. Ambil semuanya sekarang."

Max meletakkan tangannya di sisi kepalaku, telapak tangannya di pipiku, jari-jarinya menunjuk ke bawah dan melengkung di bawah daguku. Dia memegang kepalaku saat kepalaku bergerak maju mundur, perlahan-lahan, dia bercinta dengan mulutku.

Aku merasa kejantanannya menjadi lebih keras dan lebih besar saat meluncur masuk dan keluar dalam mulutku.

Max menariknya keluar setelah satu menit atau lebih. "Lihat apa yang kau lakukan untukku, Olivia."

Ereksinya besar, penuh, tampak seperti ada di ambang batas siap meledak tepat di depan wajahku. Licin dan berkilau karena hisapanku. Mengarah lurus dan sedikit keatas. Berhasrat. Siap.

Max bergerak ke arahku, membungkuk, dan menciumku dengan penuh semangat. "Berbaringlah."

Aku memposisikan diri seperti apa yang diinginkannya.

Dia berlutut di depanku, dan dalam waktu kurang dari dua detik mulutnya sudah berada di diriku. Lidahnya membukaku dan menyelinap ke dalam lubang basahku. Sialan, aku bisa orgasme hanya dari permainan lidah Max. Tapi aku belum menginginkannya. Aku ingin terbangun perlahan-lahan sebelum melepaskannya.

"Jangan klimaks dulu," katanya, seolah-olah ia bisa membaca pikiranku. Dan sialan, dilihat dari segala hal yang mampu ia lakukan saat bersamaku, mungkin dia bisa membacanya.

Bibir Max mengepung clitku. Menyedot masuk kedalam mulutnya dan aku mendorong pinggulku ke atas untuk mendekatkan ke wajahnya.

Aku memandang ke arahnya. Matanya terbuka lebar, melihat tepat kembali ke arahku. Dia sudah menyaksikan reaksiku. Saat itu, ia menyelipkan jari kedalam diriku lagi, menekuknya hingga mengena ditempat yang telah ia temukan sebelumnya. Aku mencengkeram jarinya bersamaan ketika dia menggosokku.

Dia menarik wajahnya, namun terus menyetubuhiku dengan jarinya. Hanya satu pada awalnya, tapi kemudian yang lain ikut bergabung.

Pandanganku akan berkabut karena kenikmatan, tapi aku bisa melihat ke bawah tubuhku dan melihat dia masih menatapku. Menonton saat aku menggeliat di sofa dan meraih salah satu bantal begitu erat, aku mungkin bisa merobeknya sampai terbuka.

Kurasa aku hampir kehilangan suaraku, tetapi aku sadar itu salah ketika tanpa sadar aku berkata, hampir berteriak, "Bercintalah denganku, Max. Bercintalah denganku!"

Seperti yang ia katakan, Max akan membawaku sampai ke suatu titik dimana aku memohon padanya agar bercinta denganku.

Dan akhirnya, untungnya, itulah yang dia lakukan...

Dengan kondom yang terpasang, ia mendorong ke dalam diriku perlahan-lahan. Dalam. Kemudian keras, dari pangkalnya. Ada sedikit rasa sakit menusuk saat ia meregangkanku, tapi dengan cepat berubah menjadi kenikmatan.

Sama seperti terakhir kali saat kita bercinta, Max memegang lagi kedua pergelangan tanganku di tangannya yang kuat dan lenganku disematkan di atas kepalaku di belakang sofa. Aku bergoyang-goyang saat ia menyodokku, yang menambah kecepatan dan intensitas. Aku bisa melihat di wajahnya betapa ia menginginkanku, membutuhkanku, membaringkanku di sofa dengan kakiku yang terbuka lebar untuknya dengan cara apapun yang ia mau...dan itu adalah wajah terseksi yang pernah kulihat di wajah seorang pria.

"Katakan padaku bagaimana rasanya."

Aku hampir kehabisan napas tapi aku berhasil: "Sempurna"

Dia menyodokku lebih keras, kemudian berhenti, wajahnya hanya beberapa inci dari wajahku. "Kau yang sempurna." Max menjatuhkan kepalanya dan mengambil putingku ke dalam mulutnya, mengisap dalam lahap, kemudian menjalankan lidahnya di sekitar tepi putingku, menjentikkan lidahnya di atasnya, membuatnya jadi keras penuh. Lalu ia menutup bibirnya sekitar putingku yang lain, dan menekannya diantara lidah dan gigi atasnya, lembut di satu sisi, kasar disisi yang lain, nikmat dan ada sedikit rasa sakit.

Aku menahan napas dan akhirnya harus membiarkannya terbang dan mengambil napas lagi . Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku sudah melakukannya. Sialan, seberapa jauh aku membiarkan diriku terhanyut hingga aku lupa untuk bernapas ketika ia melakukan hal itu padaku?

Dia melepaskan pegangan di pergelangan tanganku, kemudian membungkus tangannya di sekitar pergelangan kakiku dan mengangkatnya di depannya, jadi sekarang aku berbaring miring.

Dia masih terkubur jauh di dalam diriku.

"Sebutlah namaku."

Aku tidak memiliki kekuatan bernapas untuk mengatakan apapun, paru-paruku bekerja keras, nyaris terengah-engah.

"Sebutlah namaku, Olivia."

"Ma-Max..."

"Olivia."

"Max."

Dorongannya meningkat, lebih keras dan lebih dalam. "Olivia."

Dalam situasi yang lain, mengulangi menyebut nama masing-masing bolak-balik akan menjadi konyol. Hanya permainan anak-anak. Tapi ini jauh lebih baik dari cuma sekedar permainan anak-anak. Itu koneksi verbal. Hanya kami berdua, sendiri, bercinta, memanggil nama satu sama lain.

Max sedang berlutut di lantai dan aku berbaring miring di sofa, sudutnya sangat sempurna. Satu tangannya dipahaku, satu di pantatku, saat ia mendorong kedalam diriku.

Aku mencengkeram bantal dan menariknya ke atas wajahku. Aku ingin berteriak karena sensasi tidak nyata ini dan aku ingin suaraku teredam. Tapi Max mengulurkan tangan dan menarik bantalnya.

"Aku ingin mendengarmu."

Saat aku mengerang dan bernapas berat, Max membungkuk di atasku. Dia membalik tubuhku menjadi tengkurap dan menurunkan lututku di lantai, lenganku masih di sofa.

Dari belakang, ia meluncur lebih dalam ditubuhku ketika pinggulnya bertemu pantatku.

"Lepaskan suaramu, Olivia."

Aku menjerit dan "Oh!" Dan kemudian "Ya!" Dan kemudian namanya.

"Ya begitu."

Max menyibak rambutku ke satu sisi, mengekspos leherku. Aku merasakan bibirnya di leherku, mengisap pada kulitku, lalu sisi keras dari giginya menyerempet dikulitku.

Persetan. Rasanya seperti ia mencoba untuk memakanku, mengonsumsi semuanya dari diriku...

Mulutnya masih di leherku, dia meraih pinggulku. Aku masih bisa merasakan salah satu jarinya tepat di clitku, dan dia mulai membuat lingkaran di sekitarnya. Aku menjatuhkan kepalaku ke sofa dan melepaskan semuanya—kuserahkan kontrol sepenuhnya pada Max.

"Ogasme lah untukku," bisiknya. "Sekarang."

Aku tidak bisa menahan. Dalam sekejap, orgasme yang melanda sekujur tubuhku, dan seksku mengejang melingkupi kejantanannya.

Dia memperlambat dorongannya, menikmati orgasmeku perlahan-lahan. Dan kemudian aku merasakan kejantanannya berkedut dan berdenyut. Kemudian menghembuskan napas makin keras di atas leherku, panas dan beruap.

"Persetan..." dia mengerang saat dia mulai klimaks.

\*\*\*

## **Bab 2**

Aku akan sangat puas jika bisa tidur siang setelah serangkaian seks yang luar biasa, tapi Max sangat ingin memperlihatkan kebun anggur itu padaku. Dia juga bilang bahwa dia lapar, sebenarnya aku mulai curiga, alasan sebenarnya adalah dia sedang terburu-buru untuk pergi ke suatu tempat. Ada apa dengan pria yang harus makan setelah berhubungan seks? Sesuatu tentang naluri hewani, mungkin. Dilihat dari keganasan Max di sofa tadi, kurasa itu adalah asumsi yang bagus.

Kami mandi bersama-sama. Max mencuci rambutku dan itu menjadi hal yang sangat intim dan erotis, yang kutulis dalam bukuku. Aku menyukai bagaimana tanganku yang tergelincir dan meluncur diseluruh tubuh telanjangnya. Lupakan ide tidur siang, aku bisa tinggal di kamar mandi itu sepanjang hari.

Tapi ada begitu banyak yang harus dilakukan, begitu banyak sesuatu untuk dilihat.

Kami makan siang di sebuah restoran masakan California, di luar geladak, menghadap ladang anggur yang tampak tiada habisnya.

"Bagaimana?"

Kami telah berpindah menu dari salad ke flatbread dengan tomat segar lokal, *artichoke hearts* (jantung bunga artichoke), bawang, jamur, diakhiri dengan bumbu dan lapisan segar mozzarella buatan sendiri.

"Menakjubkan," kataku. " Bahkan aku hampir tidak akan menyebutnya pizza."

"Jenis yang paling sehat. Mau anggur lagi?"

Aku mengganggu tapi tidak bicara, masih mengigit.

Kami menikmati jeda keheningan beberapa saat dan kemudian aku bertanya pada Max apakah dia masih menulis skenario film.

Dia menatapku dan mengerutkan kening. "Sepanjang waktu."

"Apakah kau akan memfilmkan salah satunya?"

Max meneguk anggurinya, meletakkannya di atas meja, dan napasnya yang berat meninggalkan mulutnya. "Mungkin tidak."

"Kenapa?"

"Aku hanya menulis untuk diriku sendiri sekarang. Kupikir aku sudah mengatakan semua yang ingin kukatakan di filmku yang sudah dibuat."

Ada sesuatu di wajahnya yang mengatakan padaku bahwa dia tak ingin membicarakannya. Mungkin semacam penyesalan, atau kejenuhan, atau...mungkin kelelahan.

"Aku tidak yakin berapa lama lagi aku akan melakukan ini," katanya. Dan dengan cepat, ia menambahkan, "Tapi itu hanya diketahui antara kau dan aku."

Aku bertanya-tanya apakah film yang akan ia buat dengan klien kami, Jacqueline Marthers, akan menjadi yang terakhir baginya. Aku telah membaca naskahnya dan berpikir itu akan menjadi sebuah film yang luar biasa. Berpikir bahwa aku telah memainkan beberapa bagian kecil dalam hasil karya Max yang mungkin menjadi film



terakhir Max Dalton itu mendebarikan sekaligus mengerikan pada saat yang sama.

Lebih penting lagi adalah kenyataan bahwa ia telah berbagi rahasia denganku. Dia cukup mempercayaku untuk memberitahuku bahwa dia berpikir untuk keluar dari bisnis ini. Tidak mungkin aku akan melanggar kepercayaan darinya.

"Oke," kataku, "Jadi kau menulis untuk dirimu sendiri. Apakah semua skrip-mu tergeletak di sembarang tempat?"

"Tidak tergeletak di sembarang tempat." Dia tersenyum. "Aku menyimpan semuanya dalam laci meja. Yang terkunci," ia menambahkan, "jadi jangan berpikir tentang mencurinya dan menjualnya di eBay."

"Apa?!"

Max tertawa terbahak-bahak. "Tuhan, kau sangat menyenangkan untuk digoda, kau tahu itu?"

"Kita punya selera humor yang bagus."

"Ya, kita punya itu."

Dia mengangkat anggurnya, kami mendinginkan gelas, dan minum.

Kami menghabiskan setidaknya satu jam di sana, bermalas-malasan, menghadap ke kebun anggur, saling memandang, dan membicarakan hal-hal kecil, hanya itu, sampai pada percakapan tentang Chris.

"Apa yang mampu dia lakukan?"

Aku mengangkat bahu. "Apa maksudmu?"

"Kau sudah bilang apa yang dia lakukan malam itu, tapi apa ada lagi?"

"Tidak."

Alisnya naik. "Jujur?"

"Jujur. Dan aku lebih suka tidak membicarakan tentang urusan dia sekarang."

"Olivia, kalau aku ingin melindungimu, aku perlu tahu."

"Aku tidak butuh kau untuk melindungiku," kataku, sedikit lebih masam dari yang dimaksudkan. "Jika dia kembali, aku akan menelepon polisi."

Max menggeleng. "Mereka tidak akan melakukan apa-apa. Setidaknya tidak sampai ia melanggar batas yang sangat besar dan mencoba untuk menyakitimu, atau benar-benar menyakitimu."

Aku tahu dia benar. Ditambah lagi, ada aspek lain untuk menjauhkan semua ini dari keluargaku.

Untuk saat ini, walau bagaimanapun nama Chris telah muncul di LA, aku mulai berpikir bahwa mungkin ada masalah yang lebih mendalam dari kendali kemarahan obsesifnya. Tapi apa yang akan kulakukan? Mengungkapkan rasa takut itu kepada Max? Lalu apa? Aku tidak tahu persis apa yang Max bisa lakukan. Aku benar-benar hanya ingin Chris pergi, kembali ke Ohio, dan tinggal di sana.

Dan sama seperti aku ingin Christ pergi, aku juga ingin topik tentang Chris segera berakhir. Hal ini seharusnya menjadi liburan akhir pekan yang fantastis. Dan itu sudah terjadi, tapi kekhawatiran Max mengenai Chris telah mengancurkannya. Aku harus mengembalikan pembicaraan kita menuju ke arah semula.

"Ceritakan lebih banyak tentangmu."

Dia menatapku. "Apa yang ingin kau ketahui?"

Aku berpikir sejenak, kemudian berkata, "Semuanya."

"Itu banyak."

"Apakah kita terburu-buru?"

Max tersenyum dan meneguk anggurnya. Kemudian ia menceritakan kisah hidupnya.

\*\*\*

### **Bab 3**

Ternyata ia juga berasal dari Midwest. Jadi kita punya kesamaan. Hari itu ketika aku bertemu dengannya dan kemudian melakukan penelitian tentang dia di Internet, aku tidak melihat adanya informasi tentang tempat dan tanggal lahir, hanya usianya saja. Halaman Wikipedia-nya sebagian besar berisi tentang data profesional, yang sangat menarik perhatianku, tapi sekarang yang aku perlu lebih tahu adalah tentang Max sebagai manusia, bukan Max sang orang penting

Hollywood.

Dia anak tunggal, ayahnya adalah salesman pakaian pria, ibunya seorang guru, orang tuanya menginginkan Max untuk masuk perguruan tinggi dan memperoleh gelar bisnis. Tapi Max tidak tertarik dalam hal itu.

Sebagian besar masa remajanya dihabiskan di bioskop dan perpustakaan, menyerap film dan sastra. Dia benar-benar terpesona dengan ide tentang tokoh karakter dan cerita yang bisa muncul dari mana saja. Dia bilang dia bisa mengingat malam-malam di tempat tidur, menatap langit-langit, benar-benar keheranan bahwa film-film besar dan buku-buku bagus dimulai dari halaman kosong, dan dengan pikiran dan keinginan seseorang halaman-halaman kosong itu mulai terisi dengan bentuk karakter dan cerita.

Dari kosong menjadi ada. Bahkan film-film jelek dan buku-buku jelek pun adalah produk dari kerja keras dan imajinasi seseorang, sehingga dalam pikiran Max karya-karya itu tetap pantas dihormati, bahkan walaupun jika karya itu tidak menarik secara pribadi baginya.

Dia mulai mengisi notebook dengan ide, plot, karakter, adegan, semua hal-hal besar yang campur aduk mengalir dari pikirannya bila penanya menyentuh kertas. Beginilah cara dia menghabiskan sebagian besar waktu luangnya. Bahkan waktu yang seharusnya dia isi dengan belajar.

Ketika ia berusia enam belas tahun, dia berhenti pergi ke gereja, merupakan suatu kekecewaan besar bagi orang tuanya. Ini bukan berarti bahwa ia menolak dididik yang diterimanya selama ini tapi karena ia memiliki fokus baru. Yang ingin ia lakukan hanyalah

menulis, dan setiap kali ia tidak melakukannya, dalam pikirannya, dia telah membuang-buang waktu. Ketika ia mengumumkan keinginannya untuk berhenti menghabiskan dua atau tiga jam setiap hari Minggu di gereja, adu agumen meledak, dan ia meninggalkan rumah selama tiga hari.

"Aku harus pulang. Aku tak punya uang, dan rumah adalah tempat di mana ada makanan," dia mengatakan padaku sambil tersenyum.

Orang tuanya sangat senang ketika dia kembali ke rumah, setidaknya untuk malam pertama. Keesokan harinya mereka mulai mengeluarkan instruksi: sekolah, dan lebih sedikit waktu bermain, seperti yang disebut oleh ayahnya "membuang-buang waktu dengan menulis," dan tuntutan wajib untuk tetap pergi ke gereja.

Max mematuhi. Dia tetap pergi ke gereja, tapi menghabiskan sebagian besar waktu menulis di kepalanya. Saat itulah dia menyadari bahwa dia memiliki memori seperti perangkat baja—ia bisa menulis dalam pikiran, bahkan mengedit dalam pikiran, dan ketika ia sampai di rumah dia dengan kalut menuliskannya secara acak-acakan dalam pusaran kegembiraan.

"Itu terburu-buru," katanya. "Fakta bahwa aku bisa melakukan itu adalah bukti lebih bahwa aku dilahirkan untuk menjadi seorang penulis."

Itu berhasil untuk sementara waktu. Lalu datanglah pertempuran tak terelakkan dengan orang tuanya tentang di mana ia akan kuliah. Mereka, tentu saja, ingin dia pergi ke sekolah negeri setempat, di mana ayahnya ingin kuliah disana jika ia memiliki kecerdasan dan uang yang cukup ketika dia seusia Max. Max pantang menyerah dalam keinginannya untuk pergi ke sekolah film. Orang tuanya

mengatakan mereka tak akan mampu membayar jika dia pergi jauh, jauh ke UCLA, di mana Max ingin memulai di level sarjana dan kemudian melamar untuk sekolah film di tahun ketiga kuliahnya, sebagai persyaratan untuk diterima.

Orang tuanya bahkan tidak ingin dia mendaftar ke UCLA, tapi ia mengirimkan aplikasi lamarannya beserta dengan biayanya, yang dibayar dari tabungannya dari pekerjaan paruh waktunya di bioskop.

Adu argumen terus berlangsung ketika orang tuanya mengaku mengambil aplikasi UCLA dari kotak surat bulan lalu. Max tidak bisa percaya.

Sendirian di suatu siang dengan ayahnya, sementara ibunya berada di toko kelontong, Max menghadap ayahnya. "Berhentilah memukul ibu."

Ayah Max berbalik menghadapnya. "Apa yang akan kau lakukan tentang hal itu?"

Max melangkah lebih dekat dengan ayahnya, dan menatap kebawah padanya. Pada saat ini, Max lebih tinggi satu inci dari ayahnya, juga lebih berat dari ayahnya setidaknya dua puluh pound—dan semua itu otot.

"Sentuh ibu lagi dan ayah akan tahu apa yang akan kulakukan tentang hal itu."

Ayah Max tertawa, tapi tak mengatakan apa-apa.

"Dan selalu ada polisi," tambah Max.

"Jadi," kata ayahnya, "apa yang akan kau lakukan? Memerasku?"

Max hanya tertawa dan meninggalkan ruangan. Ayahnya sudah seperti bajingan, tak pernah memberi Max kebebasan yang ia inginkan atau butuhkan, selalu memperlakukan dia seperti ia tak mampu melakukan sesuatu dengan benar, mengambil sabuknya dan memukul Max, atau memukul dia dengan punggung tangannya, yang menyengat karena cincin kelas kuliah palsu yang dikenakannya (benda yang dikenakannya untuk mengesankan orang). Nah, sekarang semuanya telah berubah. Max lebih superior dari ayahnya.

Max tahu apa yang harus ia lakukan, dan ia menetaskan rencananya selama beberapa minggu ke depan.

Dia akan meninggalkan rumah, mengambil 361 dolar yang ia punya atas namanya, dan menumpang mobil melintasi setengah negara untuk ke Hollywood. Tapi itu mungkin tidak akan cukup.

Dia tidak pernah berpikir untuk memeras ayahnya sebelum ia sendiri menyebutkan kemungkinan itu. Sekarang tampaknya itu seperti ide yang sangat bagus. Terutama karena Max memiliki sesuatu yang lain dari ayahnya. Jadi, dua hari sebelum Max kabur ke luar kota, ia pergi ke toko tempat ayahnya bekerja dan mengatakan ia membutuhkan lima ribu dolar.

Ayahnya tidak bertanya apapun. Dia hanya menulis cek. Setelah apa yang ia katakan, ketika Max mengatakan bahwa dia tahu tentang Annette dan Roberta, dua perempuan selingkuhan ayahnya (hubungan dengan Roberta masih berlangsung, sejauh yang Max bisa bayangkan). Ayah Max bahkan tidak tampak terkejut, dia tidak bertanya bagaimana Max bisa tahu.

Ketika Max meninggalkan kantor, ia berbalik dan menatap ayahnya. Mata ayahnya sudah lelah, dan ia tampaknya telah menyerah untuk memiliki hubungan yang normal dengan anaknya.

Dua hari sebelum ulang tahunnya yang ketujuh belas, Max mengatakan kepada ibunya untuk mengepak barang-barang kesukaan ibunya, tapi hanya dua buah tas. Pada pagi hari ulang tahunnya, setelah ayahnya berangkat kerja, Max dan ibunya naik bus Greyhound. Busnya menuju ke California Selatan. Pada saat busnya berjalan ibu Max mengatakan dia selalu ingin Max melakukan apa yang dia inginkan, dan selama ini dia setuju dengan ayahnya karena ayahnya terus menguasainya. Max mengatakan ia sudah tahu.

Selama tiga tahun berikutnya, Max bekerja di bioskop, restoran, dan pompa bensin, sementara dia menyelesaikan SMA-nya. Ibunya mendapat pekerjaan sebagai asisten guru di sebuah sekolah menengah.

Akhirnya ia mendapat pekerjaan yang menarik baginya: sebagai penyiar PA (public address) pada bus wisata. Dia mengesankan pemilik perusahaan bus wisata karena punya pengetahuan luas, hampir obsesif tentang Hollywood. Hal ini menyebabkan dia mempunyai koneksi dengan seseorang yang bekerja sebagai asisten produksi junior di studio MGM. Kakinya sudah berada di pintu gerbang Hollywood.

Max mulai meninggalkan skrip asli miliknya tergeletak di sekitar studio—diruang konferensi, diberbagai slot surat, di bawah kaca depan mobil yang diparkir di tempat yang ditandai dengan nama-nama besar.

Begitulah cara dia menjual naskah pertamanya. Dia adalah seorang



penulis skenario yang berhasil atas jerih payahnya sendiri, tanpa agen, dan semuanya itu sebelum ia berusia dua puluh tahun.

Pada saat ia berumur dua puluh lima ia memiliki tiga film blockbuster, nominasi Oscar, dan langkah berikutnya adalah menyutradarai dan memproduksi. Tapi dia tidak bahagia sejak itu.

"Dan," katanya, "sampai hari ini aku tidak pernah mengatakan kepada ibuku bahwa aku tahu tentang pengkhianatan ayahku."

"Kau bisa membuat ayahmu hancur."

Dia mengangguk. "Aku tahu. Tapi itu akan merusak ibuku juga. Tapi dia bahagia sekarang. Dia tinggal di Thousand Oaks. Tidak terlalu jauh dariku, tapi juga tidak terlalu dekat. Dia tak ingin tinggal tepat di jantung dari semua aksi Hollywood."

"Dan ayahmu?"

"Setahun ini aku belum pernah mendengar kabar apa-apa tentang dia."

Kami bosan duduk di meja, jadi Max menyarankan kita untuk berjalan-jalan melalui kebun anggur. Ini mengganguku bahwa dari keseluruhan cerita yang baru saja dikatakannya, dia tidak menyebutkan satu pun tentang pacarnya.

\*\*\*

## **Bab 4**

Daripada pergi keluar untuk makan, Max membuat salmon

panggang dan salad raksasa, dan kami makan di lantai pondok. Rencana awalnya adalah untuk piknik malam di hari, tapi cuaca membawa hal yang tak terduga, dan hujan.

Keterampilan kuliner Max ternyata mengesankan seperti hal lain yang sudah dia lakukan. Makanan yang lezat, dan penataan yang romantis. Hanya kami berdua duduk di atas selimut besar, perapian menderu, dan Harry Connick Jr. menjadi lagu soundtracknya.

Kemudian, Max membuatku kagum lagi. Tapi kali ini saat kami berada di tempat tidurnya. Aku mendapatkan tiga kali orgasme dari dia hanya sekali, dan aku menggodanya setelah itu bahwa sepertinya itu rasio perbandingan yang adil.

Minggu pagi, aku terbangun dan tempat tidur kosong. Aku menelepon Max, berpikir dia mungkin berada di ruangan lain, tapi tak ada balasan. Aku keluar dari tempat tidur, dan membungkus tubuhku dengan selimut, berjalan melalui lorong, dan melihat keluar di dek besar. Max tidak terlihat.

Aku melihat sekeliling untuk mencari pesan. Tak ada pesan.

Aku mulai khawatir ketika aku mendengar pintu terbuka dan ia datang, berkeringat dan napasnya menderu. "Pagi."

"Hei. Dari mana saja kau?"

"Pergi untuk lari. Aku sudah sekitar satu mil jauhnya ketika aku menyadari bahwa aku harus meninggalkan pesan untukmu ketika kau bangun. Maaf."

Aku mendekat ke arahnya.

"Aku berkeringat."

"Aku tidak peduli," kataku, membungkuskan lengan ditubuhnya. Selimut jatuh ke lantai, meninggalkan aku berdiri di sana, telanjang.

Max mencium pipiku, mendorong dengan lembut, menatap ke atas dan ke bawah dan berkata, "Kau memakai benda favoritku."

Sebelum aku bisa menjawab, aku mendengar dering ponselku. Aku mengambilnya dari tas. Telpn dari Krystal. Jika dia bukan teman seapartemenku, mungkin aku hanya membiarkannya masuk ke voicemail. Tapi aku menjawabnya.

"Apakah kau baik-baik saja?" Semburnya.

"Aku baik-baik. Kenapa?"

"Kau tak ada di sini sepanjang akhir pekan. Aku mulai khawatir."

Aku tidak memakai speakerphone, tapi volumenya cukup keras dan ruangan itu cukup tenang sehingga Max bisa mendengar Krystal. Aku menatapnya dan memutar mataku. Krystal, khawatir tentangku? Aku terkejut, dia bahkan melihatku ketika aku pergi.

"Tidak perlu khawatir. Aku di Napa."

"Ohhh, bagus. Dengan Max?"

"Ya."

"Yah, aku akan membiarkan kau kembali melakukan itu dengannya,

maksudku, aku akan membiarkan kau kembali padanya." Dia tertawa.

"Oke," kataku, "Aku akan pulang nanti."

Kami tinggal di Napa untuk makan siang dan pergi melakukan tur pribadi dari salah satu perkebunan anggur tertua di daerah tersebut, di kawal oleh cucu pendiri yang tampak seusia dengan Max atau diawal tiga puluhan. Istrinya bergabung dengan kami, dan lebih dari sekali aku memergoki dia menatap Max dengan cara yang cukup berisiko mengingat suaminya berdiri di sana.

Mungkin itu mengganguku pada suatu ketika dalam hidupku. Mungkin bahkan hanya beberapa minggu yang lalu. Tapi aku semakin nyaman merasakan bahwa Max menginginkanku dan hanya aku, jadi aku tak peduli bagaimana cara wanita itu memandang Max. Plus, cara Max memegang tanganku membuatku berpikir bahwa dia melihat hal itu juga, dan itu telah sangat meyakinkanku.

Kedengarannya konyol, aku tahu. Tapi, apa yang mungkin bisa Max dilakukan? Kehilangkanku di suatu tempat dikebun anggur, menemukan cara untuk mengalihkan perhatian suaminya, dan pergi ke suatu tempat pribadi dan meniduri wanita itu?

Tapi Max tahu betapa gelisahnyaku. Aku telah menyatakan padanya dengan tegas bahwa aku meragukan kemampuanku untuk bersaing dengan gaya hidupnya. Meskipun sejauh ini, aku sudah baik-baik saja. Tapi aku masih suka berpikir terus bahwa pegangannya yang erat padaku adalah sinyal...bukan untuk wanita itu, tapi untukku.

Di pesawat dalam perjalanan pulang, aku mengangkat topik yang

telah dihindari sebelumnya dan bertanya tentang kehidupan cintanya.

"Kupikir kita akan tidur siang dalam perjalanan pulang," katanya.

"Kapan kita memutuskan itu?"

"Bukan kita. Aku yang memutuskan."

"Oke," kataku. "Yah, aku membungkam idenya. Jadi mulailah bicara."

Sejauh ini dia sudah bersikap sangat baik. Itulah yang kuharapkan. Kalau tidak, aku tak akan pergi ke sana.

Pacar pertama Max adalah seorang gadis bernama Denise. Mereka berumur lima belas ketika mereka mulai berkencan, dan enam belas ketika mereka berhubungan seks. Ini adalah pertama kalinya bagi mereka berdua. Max mengaku dirinya sangatlah gugup selama bercinta, dan panik ketika ia melihat noda darah pada sprei ketika Denise bangkit untuk pergi ke kamar kecil sesudahnya.

"*Cherry-Popper* (mengambil keperawanan)," kataku, memukulnya ringan di bahunya.

"Kau mengatakannya seperti aku bersalah saja." Dia menatapku, pandangannya seperti biasanya malu-malu di wajahnya.

"Memangnya kau tidak malu?"

"Tidak lebih dari orang yang pertama kali untukmu," tukas dia.

"Kenapa kau tidak menceritakan tentang dia?"

"Tidak, tidak. Lanjutkan saja ceritamu."

Dia tertawa. "Aku sudah menduganya."

Aku tak ingin bicara tentang waktu aku kehilangan keperawananku. Itu biasa-biasa saja. Sebenarnya, itu cerita yang membosankan. Aku lebih tua dari Denise ketika aku kehilangan keperawananku, dan orang itu bukan Max Dalton. Tuhan, aku berharap bahwa akulah yang bersama Max malam itu....

Aku melepaskan pikiranku dan terfokus pada sisa ceritanya ....

Denise mengkhianatinya dengan seorang pria berdada lebar pada tim football. Dia tidak pernah bicara lagi dengannya. Tak lama setelah itu, ia bertemu dengan Katherine, dan dalam waktu dua bulan mereka bicara tentang pernikahan dan anak-anak. Ini adalah selama tahun ketiga di SMA, dan Katherine mirip seperti saudaraku, ingin menikah di usia muda, punya anak, mapan. Max bersamanya untuk sementara waktu, tidak menyakitinya atau menjanjikan apa-apa. Lagipula mereka masih remaja.

Hubungan mereka berakhir ketika ia meninggalkan kota, tentu saja.

Setelah di California, dia berkencan, tapi tidak ada yang serius. Sebagian dengan sekelompok gadis peselancar, pirang yang berada di pasir sepanjang hari, kulit kecokelatan, cowok-cowok atletik memamerkan keterampilannya diatas papan seluncur mereka. Max tidak begitu mahir berselancar katanya, tapi,gadis-gadis itu menyukainya.

"Ya, aku yakin itu," kataku. "Siapa yang bisa menolakmu?" Aku

meremas bisepe nya.

"Ternyata banyak perempuan bisa."

"Oh, teruskan..."

"Tidak ada yang benar-benar menarik," katanya. "Aku belum serius dengan siapa pun untuk waktu yang cukup lama."

"Apakah kau ingin menikah?"

Dia menatapku. "Apakah kau melamarku?"

Aku berseru tertawa lancang. "Kau tahu apa yang kumaksud."

"Ya. Pernikahan? Aku tak tahu. Kukira itu hanya masalah berada bersama orang yang tepat."

"Yah, tentu saja."

"Tidak," katanya. "Maksudku keinginan. Bagaimana bisa seseorang hanya ingin menikah? Aku pikir kau benar-benar hanya memiliki keinginan itu ketika kau sedang bersama orang yang tepat. Tidak ada yang tahu jika mereka ingin menikah, seperti semacam gagasan abstrak. Aku tak tahu bagaimana rasanya, dan jika kau tidak dengan seseorang yang ingin kau nikahi, bagaimana bisa berpikir atau menjadi serius?"

Ada jeda dan aku menduga dia sedang menungguku untuk menjawab. "Aku pikir kau telah berpikir terlalu berlebihan."

"Hmm. Mungkin. Yang penting adalah bahwa kau berada di sini."

Kami terdiam di sisa perjalanan kembali ke Los Angeles. Kami mendapat beberapa turbulensi sekitar sepuluh menit, tetapi itu adalah penerbangan yang mulus.

Halus dalam arti fisik, setidaknya. Secara emosional ada hal-hal yang sedikit menjadi batu sandungan.

Aku tidak ingin akhir pekan dengan Max berakhir. Besok berarti kembali bekerja. Dan aku mencintai pekerjaanku, itu akan menjadi pernyataan ekstrim untuk mengatakan bahwa aku terganggu oleh pikiran berada bersama Max sepanjang waktu.

Di ujung spektrum emosional, aku sedikit terganggu tentang Max yang begitu jelas meremehkan hubungannya dengan perempuan selama beberapa tahun terakhir. Aku tahu itu mungkin tidak lebih dari cerita seram pertemuannya dengan bintang Hollywood, terpanas, terhorny, dan wanita sosialita dan pendatang baru paling putus asa di Hollywood.

Jika itu yang dia lakukan, kemudian dia melakukan hal yang benar. AKu benar-benar tidak ingin tahu tentang wanita-wanita itu. Yang ingin kulakukan adalah melihat sampai di mana hubungan ini berlanjut dengan Max. Dan, sejauh ini, yang dia katakan padaku adalah tak ada alasan untuk takut. Dia bilang cukup dan berhentilah mengatakan kalau aku tidak cukup baik untuknya.

Aku menendang diriku sendiri secara mental untuk membiarkanku berpikir negatif dan meragunya padahal baru saja melewati akhir pekan yang indah.

\*\*\*



## Bab 5

Krystal tidak ada di flat ketika aku pulang. Dia tidak mengatakannya di telepon sebelumnya, tapi aku menduga ia harus bekerja.

Itu hampir jam 5 sore jadi aku memutuskan untuk melakukan tugas regulerku di hari Minggu seperti biasanya yaitu menelpon orang tuaku. Ibu menjawab telponku pada dering pertama. Ayah menerimanya di ekstensi lain. Mereka bertanya bagaimana aku menghabiskan seminggu ini dan aku mengatakan aku mengisinya dengan kegiatan seperti biasanya, tanpa menceritakan pesiar kecil ke pantai dengan Max Dalton, tentu saja.

Dapur di rumah orangtuaku akan direnovasi, jadi aku harus mendengarkan sekitar sepuluh menit ketika Ibu menggambarkan persis apa yang harus kontraktor kerjakan, dan lengkingan ayahku setiap tiga puluh detik atau lebih yang mengeluh tentang biaya counter baru, lemari, dan segala sesuatu yang lainnya. Sebuah pertengkaran kecil pun terjadi dan ibu pun akhirnya berkata mereka harus berdiskusi tapi tidak disini ketika ditelepon denganku. Terima kasih Tuhan.

"Apa Grace ada?"

"Dia baru saja menidurkan bayinya. Sebentar aku panggilkan," kata Ibu.

Aku benar-benar harus bicara dengan kakak perempuanku. Aku sudah menundanya sepanjang akhir pekan. Aku tahu jika aku menelponnya Jumat malam, aku pasti sudah sangat marah, aku mungkin akan mengatakan sesuatu yang akan membuatku menyesal. Tapi sekarang, waktunya telah berlalu di mana aku mungkin bisa

bercakap-cakap dengan lebih rasional dengan dia.

Ketika Ibu dan ayah memberikan telpon pada Grace, aku berkata, "Apakah kau memberitahu Chris di mana aku berada?"

"Apa? Tidak! Aku hanya bilang LA."

"Lalu ia menguntitku."

"Dia apa?"

Aku berkata, "Chris muncul di pintu apartemenku Jumat malam."

"Astaga." Rasa terkejut muncul dalam suaranya dan benar-benar takut kemudian berubah menjadi menyesal. "Aku sangat menyesal."

"Ya."

"Ini salahku. Oh ya tuhan. Aku sangat menyesal."

Dan selanjutnya selama dua menit atau lebih, ia terus meminta maaf belasan kali setelah aku menjelaskan apa yang terjadi. Aku tahu dia benar-benar menyesal, tapi aku mengatakan padanya untuk berhenti meminta maaf. Aku sampai ke bagian tentang bagaimana seseorang menyelamatkanku, tapi aku tidak mengatakan padanya siapa orang itu. Aku hanya mengatakan orang itu adalah tetangga.

"Aku hanya ingin kau melakukan sesuatu untukku," kataku, berusaha untuk membawa percakapan ini lebih akrab lagi.

"Apa saja. Aku akan melakukan apa pun."

\*\*\*

Senin pagi. Aku sampai ke mejaku tanpa melihat Kevin, terima kasih Tuhan. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah bosku bertanya tentang akhir pekanku dan mendeteksi dari wajahku yang merona atau bahasa tubuhku bahwa aku telah merencanakan sesuatu. Tentu saja, ia tidak tahu aku telah berkencan dengan Max. Tapi konsekuensi dari kencanku dan tidur dengan seseorang yang mempunyai hubungan kerja dengan kita bisa menjadi bencana bagiku dan masa depanku.

Aku akhirnya melihat Kevin sekitar jam 11 pagi. Dia berhenti di mejaku dan berkata aku harus mengemas barang-barangku.

Hatiku mencelos. Apakah dia tahu? Apakah dia tahu aku telah melanggar kepercayaannya dengan berkencan dengan Max? Aku merasa tenggorokanku kering dan menjadi awal dari rasa yang sedikit menyengat yang kau dapatkan sebelum kau menangis, saat air mata menggenang.

"Kau tampak seperti akan pingsan," katanya. "Jangan khawatir. Aku sedang bercanda. Tapi kau perlu membereskan barang-barangmu dan ikut aku."

Aku berdiri. "Apa yang terjadi?"

"Lakukan saja."

Dia menaruh kotak di mejaku dan mulai memasukkan barang-barangku di dalamnya. Aku bergabung dengannya, dan tak lama kemudian kami selesai. Tak banyak yang ada di mejaku. Aku pastikan untuk membereskan laciku yang kugunakan untuk menyimpan banyak bungkus biji bunga matahari—kebiasaan ngemilku yang menyebabkan Kevin menjulukiku seperti burung.

Dia membawaku menyusuri lorong menuju ruang penyimpanan. Dia membuka pintu. Semua barang-barang yang tak ada hubungannya dengan pekerjaan yang telah ia simpan sudah tak ada, dan sekarang di tempatnya ada sebuah meja, sebuah kursi kulit besar di belakangnya, dan dua kursi tamu yang bagus di sisi lain dari meja.

"Kupikir kau berhak mendapatkan ruang kantor sendiri," katanya, berdiri di samping sehingga aku bisa berjalan masuk. Kantor untukku sendiri. Dengan jendela! Dan keluar dari jendela itu adalah pemandangan yang indah dari Los Angeles. Ada gumpalan di tenggorokanku ketika kesadaran menerpaku bahwa aku sudah bergerak naik di dunia bisnis pertunjukan. Hanya beberapa bulan yang lalu, aku tak pernah bermimpi melakukan hal-hal yang sudah kulakukan, dan sekarang, dengan kantor baru, aku merasa seperti sedang berada dijalanku sendiri.

"Wow. Terima kasih, Kevin." Aku meletakkan kotak kecil yang berisi barang-barangku di meja baruku.

"Kau layak mendapatkannya. Sekarang tetaplah disini dan kembali bekerja." Dia tersenyum dan berbalik menyusuri lorong.

\*\*\*

Satu jam kemudian yang kulakukan adalah wawancara seorang aktris yang sedang mencari representasi. Nama aslinya adalah Madeline Ostrovsky, tapi seperti banyak orang lain dengan nama yang sulit untuk diucapkan, dia berencana untuk menggunakan nama belakang yang berbeda secara profesional.

"Redford," katanya.

"Redford," aku mengulang dengan datar.

"Kedengarannya elegan. Seperti namanya, kaya dan terdengar sukses."

Aku menanganinya seramah yang aku bisa. "Orang-orang akan berpikir Anda sedang mencoba untuk memanfaatkan nama Robert Redford."

"Siapa?"

Oh, Tuhan. Apakah dia benar-benar tidak kenal siapa Robert Redford itu? Maksudku, tentu, dia adalah dari generasi yang berbeda dan itu sangat mungkin bahwa dia tidak melihat adanya film itu, bahkan yang lebih baru. Tapi calon aktor atau aktris macam apa bahkan belum pernah mendengar nama "*Robert Redford*"?

Jadi aku mengatakan padanya siapa dia, betapa besar nama itu di Hollywood, dan mengulangi lagi ucapan peringatanku sebelumnya—orang akan melihatnya sebagai taktik murahan dengan menggunakan nama Robert Redford untuk membuatnya lebih dikenal.

"Kita harus mencari nama lain," simpulku, dan mulai mencari lebih banyak lagi melalui resume dan fotonya.

"Kita? Apakah itu berarti Anda mengambil saya sebagai klien?"

Aku berhenti. Ini bukan yang kita biasa lakukan di agensi milik Kevin.

Dia tidak menyukai jeda itu dan melihatnya sebagai berita buruk,

dan berkata, "Saya benar-benar membutuhkan ini. Saya hanya punya ini." Dia mulai mengangkat blusnya. "Masih agak sakit—"

"Tidak, tidak," kataku cepat. "Kau tak perlu melakukan itu. Sungguh."

Itulah sore yang kualami. Oh well. Setidaknya aku mengalaminya di kantor baruku yang mewah.

\*\*\*

"Aku harus pergi ke luar kota selama beberapa hari."

Max menelponku dan membuatku kecewa. Itu sebelum pukul lima sore dan aku sedang duduk di mejaku, melihat-lihat kantor baruku dan bertanya-tanya apa yang bisa kulakukan untuk menghias dindingnya.

Aku menjadi terbiasa untuk sering bertemu Max, atau setidaknya bicara dengannya setiap hari, aku tahu aku akan merindukannya dan itu hanya akan membuat hari kerjaku semakin berlarut-larut sampai aku bertemu dengannya lagi.

"Kapan?"

"Aku akan berangkat dalam beberapa jam. Harus mengantar beberapa orang ke lokasi untuk syuting dan mereka tidak sepakat jadi aku akan melakukannya sendiri."

"Oh, dasar pria pengambil tanggung jawab."

"Apakah aku merasakan sedikit sarkasme dalam suaramu?"

Aku tertawa. "Tidak, kau punya selera rasa yang banyak." Aku suka ketika kami berolok-olok, dan memutuskan untuk bermain-main demi meringankan kekecewaanku.

"Dan kau," katanya, "lebih baik jaga mulutmu atau aku mungkin aku memukul pantatmu."

Alis didahiku terangkat. Syukurlah dia tidak bisa melihatnya. "Sudah saatnya kau membahas ini."

"Kau suka itu, ya?"

"Favoritku," kataku dengan suara berbisik, berusaha terdengar seksi. Faktanya adalah, aku tidak pernah dipukul pantatnya. Bahkan tak pernah benar-benar berpikir tentang hal itu. Tapi ada sesuatu tentang ide Max untuk melakukannya yang membuat isi perutku sedikit teraduk. Oke, banyak.

"Aku akan mengingatnya. Kau harus ikut denganku."

"Apa?"

"Pada perjalananku ke New York."

Aku belum pernah ke New York City sebelumnya. Aku sangat ingin pergi. Tapi aku tahu aku tidak bisa. "AKu harus bekerja."

"Keluarlah."

"Aku tidak bisa, Max. Terutama karena aku punya kantor sendiri sekarang."

Dia bersiul sinis. "Sekarang siapa yang big-shot (orang penting) di kota ini?"

"Masih kau," kataku. Aku bercerita tentang kantornya dan bagaimana Kevin telah mempersembahkannya untukku. "Jadi tidak mungkin aku bisa melepaskan seluruh sisa minggu ini. Itu akan terlihat sangat buruk."

"Baiklah. Kita akan pergi akhir pekan ini. Aku akan menjemputmu dan kita akan pergi. Aku menikmati akhir pekan kita dengan keluar kota. Indah, tenang—"

"Tidak begitu tenang di kamar tidur."

"Aku baru mau menjelaskan." Dia terkekeh. "Jadi kita pernah memiliki liburan yang tenang. Sekarang kita akan memiliki liburan yang tidak-begitu-tenang."

\*\*\*

Max dan aku saling mengirim sms dan bicara di telepon selama beberapa hari kedepan. Dia bercerita tentang perjalanannya dan aku bercerita hari-hariku selama seminggu ini. Tapi kebanyakan kita bicara dan saling menggoda tentang akhir pekan kami yang akan datang di New York.

Grace menelpon Rabu pagi ketika aku sedang mengendarai mobil ke kantor. Ia telah melakukan apa yang aku minta untuk dia lakukan.

"Dia sudah bekerja dua hari terakhir ini," katanya.

Beberapa hari yang lalu ketika aku bilang aku punya sesuatu untuk dia lakukan, itulah apa yang kubicarakan. Yang kuinginkan dari



Grace adalah mengetahui apakah Chris kembali ke rumah, membuatku merasa aman mengetahui ia tidak lagi di LA, dan itulah yang aku rasakan setelah mendengar berita itu.

"Terima kasih Tuhan," kataku.

"Kurasa maksudmu 'terima kasih Grace'."

"Eh, aku tak akan memaksanya jika aku jadi kau," kataku. "Kau ada di urutan pertama dan alasan utama ketika ini terjadi."

Nadanya bergeser menjadi meminta maaf lagi, tapi aku menyuruhnya untuk melupakannya.

"Terima kasih karena telah memeriksanya," kataku. "Kau masih belum mengatakan ke ibu dan ayah, kan?"

"Tidak mungkin."

"Baik."

"Jadi," katanya, mengubah topik pembicaraan, "Apa kau sudah bertemu seseorang?"

Aku ingin bercerita tentang Max. Aku benar-benar ingin. Aku hanya belum siap untuk mengungkapkan kepada dunia. Dan aku tidak ingin dia khawatir, seperti aku tahu dia pasti akan khawatir. Dia sama skeptisnya terhadap kehidupan baruku di LA sama juga seperti orang tuaku. Sementara orang tuaku sebagian besar tidak setuju denganku, Grace malah khawatir tentangku. Semua itu adalah alasan tambahan untuk tidak memberitahunya dulu.

\*\*\*

## Bab 6

Hari-hari pun berjalan dengan lancar. Aku sangat senang karena tak ada wawancara lagi dengan calon klien. Aku bisa fokus pada pekerjaanku, yang sebagian besar melibatkan koordinasi dengan tim *Public Relation* kami untuk memastikan akun media sosial klien kami masih aktif untuk saat ini. Itu juga untuk menanggapi para penggemar. Sebelum aku mendapatkan pekerjaan ini, aku tak tahu berapa banyak interaksi antara penggemar dan bintang dan itu juga ternyata benar-benar interaksi antara penggemar dan orang-orang PR.

Ketika aku sampai di rumah hari jumat sore, tak ada yang bisa dilakukan selain menunggu. Aku sudah berkemas dan Max mengirim mobil untukku. Dia baru pulang dari Vancouver-berkendara ke LA untuk menjemputku, kemudian kami pergi ke New York.

Aku duduk di sofa, menggunakan ponselku untuk browsing twitter, kemudian berpikir tentang penerbangan pertamaku ketika aku berumur dua puluh, dan sekarang adalah penerbangan pribadiku yang kedua di banyak akhir pekan. Apakah ini akan menjadi angin puyuh yang mematikan.

Aku mendapat SMS dari Max: *Mobil akan sampai beberapa menit lagi.*

Aku membalas: *Bagus! Tak sabar untuk melihatmu.*

Max: *Aku akan memberitahu sopir untuk mengejar.*

Aku: *Haha. Di mana kau sekarang?*

Max: *Mendarat di Burbank. Apakah kau lapar?*

Aku: *Lapar akan dirimu.*

*Sial.* Seharusnya aku tidak mengirimkan pesan itu. Ah, sudahlah—aku juga tidak lagi berpura-pura susah didapatkan.

Max: *Kau gadis yang nakal. Aku menyukainya.*

Aku: *Aku tidak lapar.*

Max: *Terlambat. Aku sudah memesan makanan untukmu . Aku akan sampai sebentar lagi.*

Beberapa menit kemudian aku berada di kursi belakang hitam mobil Rolls Royce. Sopir itu seorang pria tua bernama Samuel. Dalam perjalanan ia bertanya apakah aku mau minum. Aku menolak dan ia menutup pintu, kemudian membawa kami ke arah bandara Burbank.

"Permisi," kataku.

"Ya Ma'am?"

"Apakah...anda...anda bekerja untuk Max?"

"Tidak, Ms. Rowland. Tidak secara langsung. Sebenarnya saya bekerja untuk diri saya sendiri, Mr. Dalton adalah salah satu klien saya."

"Oh, oke."

"Maaf mengecewakan, ma'am."

Aku melihat dari kaca spion dan melihat dia melihat ke arahku.  
"Saya tidak kecewa. Maaf jika saya terdengar seperti itu."

"Tidak apa-apa, Ms. Rowland."

"Panggil aku Olivia."

Dia menganggukkan kepalanya. "Saya lebih suka tidak memanggil anda seperti itu, jika Anda tidak keberatan. Saya ingin bisnis saya menjadi kelas tertinggi, jadi anda bebas untuk memanggil saya Samuel, atau apa pun yang anda ingin, saya lebih memilih untuk memanggil anda Ms. Rowland atau ma'am, jika Anda tidak keberatan . "

"Siapa nama terakhir Anda?"

"Garvey."

"Oke, Mr. Garvey, Anda dapat memanggil saya Ms. Rowland."

"Terima kasih, ma'am."

"Sama-sama, sir."

Dia tidak tertawa terbahak-bahak, tetapi dari kaca spion aku bisa melihat sudut-sudut matanya mengernyit, jadi setidaknya aku sedikit tersenyum ke wajahnya.

Pada saat kami tiba di bandara hari telah senja. Sebuah matahari terbenam yang indah berada di ujung landasan. Pesawat pribadi Max parkir di landasan, pintu dan tangga terbuka. Ketika Mr. Garvey berbalik menuju pesawat, aku melihat Max berdiri di kaki tangga.

Dia mengenakan t-shirt putih ketat, celana jeans, dan sepatu hiking hitam. Begitu sederhana, namun benar-benar seksi.

Max datang dan membuka pintu, meraih tanganku. Ketika aku berdiri di sampingnya, tangannya memelukku dan memberiku jenis ciuman yang kau dapatkan ketika seseorang tidak melihatmu dalam waktu yang lama.

"Wow," kataku, ketika dia melepaskan ciumannya dari mulutku.

"Kau hanya pergi selama beberapa hari."

"Aku merindukanmu. Ayo."

Dia membawaku ke pesawat, naik tangga, dan ketika kami naik aku melihat ia membawa kantung-kantung makanan dari masakan Cina di atas meja. Aku tidak bohong ketika mengatakan sebelumnya bahwa aku tidak lapar—tapi secara tiba-tiba aku lapar. Baunya begitu enak.

Saat pesawat lepas landas, Max dan aku melihat keluar jendela. Aku memutuskan bahwa cara terbaik untuk melihat matahari terbenam di atas cakrawala Pasifik adalah ketika pesawat lepas landas.

"Mari kita makan," katanya.

Kami makan dan bicara tentang New York. Max tahu aku belum

pernah ke sana, jadi dia bilang semua hal yang ia rencanakan untuk ditunjukkan padaku selama akhir pekan.

"Kita hanya punya dua hari," kataku.

"Kita akan membuatnya berharga."

\*\*\*

Penerbangan ini akan memakan waktu lebih dari lima jam setelah kami makan, kami duduk bersama-sama pada kursi yang nyaman. Dengan kepalaku di dadanya, aku jatuh tertidur, dan ketika bangun aku melihat bahwa tiga jam telah berlalu. Max juga tertidur, dan aku mencoba untuk tidak membangunkannya saat aku bangun untuk pergi ke toilet.

Ketika aku bangkit, dia terjaga.

"Kupikir kau berubah pikiran dan akan melompat keluar," candanya, menggosok matanya dan meregangkan tubuhnya.

"Yah, aku tidak bisa menemukan parasut jadi aku pergi ke kamar mandi dan mencoba untuk menyiramkan diriku masuk ke dalam toilet."

Dia menatapku lurus, kemudian tertawa lebar.

Aku duduk dekat dengannya, meletakkan kepalaku di bahunya, dan tanganku di pahanya. Aku menunduk dan melihat bahwa celana jinsnya itu menonjol. Dia terbangun dalam keadaan keras.

Aku menggerakkan tanganku lebih dekat dan membiarkan jari-jariku menyentuh sepanjang tepi ereksinya.

Max mengangkat tangannya ke daguku, memalingkan wajahku mendekati wajahnya, dan menciumku. Ketika lidahnya menyelina ke mulutku, aku menggerakkan tanganku lagi, kali ini menempatkan telapak tanganku lebih panjang dari tonjolannya.

"Aku sangat senang kau di sini," katanya.

"Aku yakin kau senang. Apa yang akan kau lakukan dengan ini jika aku tidak senang?" Aku menekan miliknya.

"Sama seperti yang selalu kulakukan ketika aku bergairah dan kesepian."

"Kau? Kesepian? Aku tidak yakin."

Dia memiringkan kepalanya. "Kau membuatku terdengar seperti aku murahan."

Aku tertawa. "Tidak, tidak untuk kesepian."

Dia menciumku lagi.

Aku merasa aneh dan asing atas keberanianku dan bertanya, "Jadi seberapa sering kau..."

Aku tidak melakukan kontak mata dengannya. Aku melihat tanganku ringan menggosok keatas dan ke bawah sepanjang ereksinya yang tegang melawan celana jinsnya.

"Masturbasi?" Katanya, menyelesaikan pertanyaanku.

"Maaf. Aku seharusnya tidak—"

"Tidak masalah. Aku akan memberitahumu apa pun yang ingin kau tahu. Jawabannya adalah: tidak terlalu sering, setidaknya sekarang saat aku menghabiskan waktu dengan seseorang yang tak akan pernah membuatku bosan."

"Jadi..." Aku tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Ya?"

"Lupakan."

Max meletakkan jarinya di bawah daguku lagi, memalingkan wajahku mendekati wajahnya, dan berkata, "Kau akan mengatakan sesuatu atau meminta sesuatu, tapi kau menyensor dirimu sendiri. Kau tak perlu malu denganku, kau tahu itu."

Aku menatap matanya. Dia begitu serius, sangat terbuka denganku, hampir memohon padaku untuk menyelesaikan apa yang akan kukatakan.

"Aku...aku tak tahu," kataku. "Aku hanya ingin tahu...Maksudku, apakah itu nikmat ketika kau melakukannya sendiri?"

Aku merasa agak bodoh setelah aku mengatakannya. Itu membuatku terdengar begitu naif, begitu tidak berpengalaman, begitu mementingkan kesenangan duniawi atau sesuatu yang lain.

"Mungkin saja," katanya. "Tidak begitu menyenangkan ketika kau sendirian."



"Yah, itu tidak kau lakukan ketika kau sedang bersama seseorang."  
Aku tertawa mendengar itu.

Max tidak tertawa.

Aku melanjutkan, "Benarkan? Maksudku, apa gunanya?"

Saat ia menatapku dengan seringai kecil tumbuh keluar dari sudut mulutnya. "Kau harus menyingkirkan batas-batas penghalangmu."

"Apa maksudmu?"

"Batas-batas seksualmu."

Mulutku langsung terbuka. "Eh, maaf, tapi kupikir kau harus tahu sekarang bahwa aku tidak memiliki batas-batas penghalang lagi."

"Tidak ada?"

Aku memikirkan hal itu sejenak. "Yah, hampir."

Dia tertawa. "Lihatlah? Batas penghalang. Kau memilikinya. Sayang sekali. Kau melewatkannya."

Tanpa bicara, ia berdiri tegak di kursinya, berdiri dan meraih tanganku. Kami pergi ke sisi lain dari pesawat di mana dua baris kursi saling berhadapan. Dia berhenti di salah satu kursi. Aku menatapnya. Dia menunjuk ke arah itu, masih tidak berbicara, tetapi jelas mendesakku untuk duduk. Aku duduk.

Max mundur dan menunduk ke kursi di seberangku. Wajahnya menatap kosong—tidak tersenyum, tidak menyeringai, tidak ada

apapun. Namun, seperti yang sudah-sudah ketika ia bergairah, matanya tampak memiliki kedalaman tak berujung saat ia menatap ke arahku.

Dia bersandar di kursi dan mengangkat t-shirt putihnya dari ujungnya, memamerkan perut rata dan kencang. Kemudian, dengan hanya satu sisi, ia mulai melepaskan ikat pinggangnya.

Aku mengambil napas dalam-dalam setelah menyadari bahwa aku telah menahan udara di paru-paruku.

Max melepaskan sabuknya, membuka kancing celana jinsnya, dan membuka bagian depan celananya. Dia menyelipkan jari-jarinya di bawah pinggang celana boxer-nya dan dalam satu gerakan, ia mendorong bagian depan kebawah. Kejantanannya melompat bebas, sekeras seperti yang pernah kulihat, dan bolanya tampak penuh, berat, siap untuk beraksi.

Apakah aku bermimpi? Aku harus memastikan bahwa aku tidak bermimpi. Berpikir untuk melihat dia masturbasi untukku membuat mulutku kering dengan antisipasi gugup saat aku merasa tergelitik diantara pahaku.

Tangan Max berada di lengan kursi. Ereksinya berdiri lurus ke atas.

Pandanganku melayang dari kejantanannya ke matanya.

"Tidak menggunakan tangan?" Gurauku.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa menit, Max tersenyum. Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya terus menatapku seolah matakku terjatuh sekali lagi untuk memandang kejantanannya yang

luar biasa.

Ketika ia meletakkan tangannya di ereksinya, dia menggunakan sentuhan ringan, membelainya keatas dan ke bawah hanya menggunakan ujung jari.

Aku sadar ini untuk pertama kalinya dalam hidupku karena aku belum pernah melihat pria bermasturbasi, mungkin aku tak sepenuhnya tahu apa yang benar-benar mereka sukai dan inginkan. Bukan berarti itu pernah menghentikanku untuk mendapatkan hasil di masa lalu....

Tangan Max turun ke bawah dan dia menangkupkan bolanya, mereka bergulir di tangannya. Aku menatap dengan takjub saat aku menyadari dia tidak selembut seperti yang aku pernah lakukan pada bolanya.

Dia kemudian duduk maju sedikit dan melepas kemejanya, memperlihatkan apa yang sudah sering kulihat tapi masih membuat mataku terbelalak, tapi tidak cukup untuk kulewatkan.

Max menendang sepatu dan kaus kakinya, kemudian menggeliat keluar dari celana jeans dan boxernya. Dan ini dia, ini adalah pemandangan paling indah yang pernahku lihat—Max yang telanjang. Sekarang ia adalah orang yang membuat dirinya rentan terhadapku.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanyanya.

Aku kehilangan kata-kata untuk beberapa saat, dan ia membiarkanku mengumpulkan pikiranku. "Aku belum pernah melihat hal seperti ini."

"Menonton pria bermasturbasi?" Tangan kanannya menggenggam miliknya dan perlahan-lahan membelai didekat kepala kejantanannya.

"Tidak pernah."

"Apakah kau mau?"

Di dalam kepalaku, aku berteriak: Tentu saja! Tapi untungnya filterku berada dalam kondisi kerja yang sempurna dan aku memberinya jawaban yang lebih tenang: "Ya, aku mau."

Max sama sekali tidak malu akan tubuhnya. Dan mengapa dia harus malu? Tubuhnya dalam kondisi fisik yang baik, memiliki kulit kecokelatan yang bagus dan tidak berlebihan seperti yang kebanyakan orang di California selatan, dan ia rambutnya dipotong rapi. Rambut disekitar kejantanannya pendek dicukur rapi, bukan seperti semak liar yang sulit diatur. Aku sudah tahu dari percintaan kami sebelumnya, tapi ini adalah pengalaman yang murni visual sehingga berdampak lebih bagiku.

Aku melihat otot-otot di lengannya melentur saat mengelus keatas dan ke bawah. Aku menyaksikan bagaimana ia mempererat genggamannya didekat pangkalnya, kemudian rileks sedikit saat tangannya meraih kepala kejantanannya. Di sana, ia membuat gerakan seperti memutar lepas sebuah tutup botol.

Sebuah tetesan terbentuk di ujung kepalanya. Max menggunakan ibu jarinya untuk mengoleskannya di sekitar kepala miliknya, dan dibawah batangnya. Pelumas instan.

Aku ingin bercinta dengannya saat itu juga, tapi ini adalah sesuatu yang baru yang ia inginkan, pasti, jadi aku tetap di kursiku. Aku mulai menggeliat sedikit, saat aku ikut bergairah terhadap apa yang sedang kutonton.

Max mulai membelai dirinya dengan dua tangan, satu di atas yang lain, masih melakukan itu, bergerak sedikit di dekat bagian atas. Aku menyukainya ketika tangannya turun kebawah batangnya dan kepala kejantannya menusuk dan mengepal keatas.

"Kau harus bergabung denganku, Olivia."

Dalam sekejap, pikirku. Aku mulai bangkit dari kursiku tapi dia menghentikanku.

"Tidak," katanya, "biarkan aku melihatmu. Kita akan saling menonton."

Astaga. Aku tak pernah melakukan masturbasi di depan siapa pun sebelumnya. Aku tiba-tiba sadar diri, bahwa bukannya menjadi panas untuk ditonton, aku mungkin akan terlihat bodoh.

"Lepaskan bajumu," kata Max, dan nada memerintah yang penuh birahinya adalah dorongan yang aku butuhkan.

Aku membuka kancing kemejaku dan untuk pertama kalinya sejak ini dimulai, aku berpikir tentang pilot. Bagaimana jika ia datang ke sini? Dia tidak meninggalkan kokpit pada penerbangan kami ke Napa, tapi ini adalah penerbangan yang panjang. Jika ia harus menggunakan toilet, yah, pasti dikokpit tidak ada toilet. Dia harus ke sini.

"Jangan khawatir," kata Max, sekali lagi dengan praktis membaca pikiranku.

Aku tidak melepaskan bajuku, tapi aku menurunkan bra-ku ke bawah, hiburan yang menarik untuk Max. Lalu aku selesai membuka kancing kemejaku.

"Indah."

Aku suka ketika Max mengatakan hal-hal semacam itu padaku. Aku mendorong bajuku terbuka lebar, memperlihatkan payudaraku kepadanya. Aku menunduk dan melihat bahwa putingku sudah mengetat dipuncaknya dan keras.

"Sentuhlah payudaramu," katanya.

Aku menangkap payudaraku karena aku melihat dia membelai dirinya dengan ritme yang sempurna. Aku bermain dengan putingku, mencubit, menarik-narik, menggodanya....

Sama seperti Max menggodaku dengan kejantanannya yang besar dan indah. Aku ingin berlutut dan membawanya ke dalam mulutku. Menyenangkan hatinya. Membuatnya liar. Tapi dia hanya ingin pertunjukan masturbasi bersama.

"Telanjanglah untukku, Olivia."

Jantungku seakan naik ke tenggorokanku. Kegembiraan ini melampaui apa pun yang bisa kubayangkan.

"Aku ingin melihat kakimu yang sempurna. kewanitaannya yang sempurna. Tunjukkanlah padaku."

Aku menunjukkan padanya, melepaskan celanaku dengan cepat dan kembali ke kursi.

"Letakkan kakimu di atas lengan kursi," kata Max.

Dia sekarang membelainya dengan hanya satu tangan, memegang kepala miliknya dengan tegas, kemudian meluncur kebawah dari batangnya, sampai ke dasar. Ketika tangannya mencapai titik itu, Max menjulurkan jari-jarinya dan membelai bolanya.

Aku menggerakkan tanganku kelipatan yang sekarang sudah basah diantara kakiku.

"Ya seperti itu. Begitu seksi," kata Max dengan suara rendah dan serak.

Aku melihat otot-otot di dada dan lengannya tertekuk saat ia membelai dirinya sendiri. Dia menjadi lebih basah, pada satu titik ia mencengkeram kejantanannya tepat di bawah kepalanya dan butir-butir besar cairan muncul, mengalir di atas punggung jari-jarinya. Dia mengoleskannya di sekitar kepala dan diseluruh batangnya.

Bagian atas tubuhnya bukan satu-satunya bagian dari dirinya yang meregang. Paha berotot yang ketat, garis-garis otot terlihat jelas. Sama dengan betisnya.

Tanganku bekerja lebih cepat, dengan menggunakan ujung jari telunjuk, aku membuat gerakan melingkar di sekitar klitorisku yang membesar.

Sial. Aku ingin membelitkan kakiku dipinggangnya dan ada

diatasnya sampai kami berdua meledak. Tapi aku tahu aku pasti akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan itu, mudah-mudahan sampai berkali-kali. Dan karena kita sama-sama melakukan eksibitionis/voyeuristik (kepuasan seksual yang didapat karena mengintip/melihat orang lain telanjang) yang dengan jelas telah mendobrak batas-batas penghalang yang kumiliki.

"Datanglah bersamaku, Olivia."

Tidak butuh usaha lebih untuk melakukannya. Aku merasakan orgasme terbangun dalam diriku, dengan cepat, dan aku memejamkan mata.

"Lihat saja," katanya. "Aku ingin kau melihatku ejakulasi sementara aku melihatmu saat kau orgasme."

Aku membuka mataku dan menguncinya dengan matanya.

Dan saat itu juga semburan pertama terbang keluar dari kejantanannya, mendarat di perutnya. Kemudian lagi, ada beberapa yang berakhir di pahanya, dan juga didadanya kemudian menggenang, kemudian mengalir menuruni dadanya.

Napasku keras. Aku tidak bisa menahannya. Aku sangat dekat.

"Ayo datanglah untukku," ia mendorong, menuntut lagi.

Dan aku melakukan seperti apa yang dikatakannya.

\*\*\*



## Bab 7

"Kau tidak berpikir kalau itu aneh, kan?"

Aku menatapnya. "Tidak. Hanya..."

"Hanya apa?"

Aku tersenyum. "Itu panas seperti neraka, ya seperti itu."

Kami selesai membersihkan diri, berpakaian, dan meringkuk di tempat duduk di dekat jendela bersama-sama.

"Kau tahu," kata Max, "kita mungkin terbang di atas hutan kotamu ketika kita melakukan itu."

Itu adalah pikiran yang aneh: terbang di atas kampung halamanku, orang tuaku di sana di suatu tempat, sementara aku berada ribuan kaki di udara di atas mereka, punya pengalaman masturbasi dengan seorang pria seksi, kaya dan menyukaiku.

Aku mencubit putingnya melalui kemejanya. "Jangan membuatku berpikir tentang hal itu."

"Maaf," katanya, tertawa, dan mendorong tanganku. Kepalaku berada di dadanya dan aku senang mendengar gemuruh yang jauh di dalam dirinya.

Satu jam kemudian kami mendarat di bandara JFK. Max telah mengatur limo yang akan menunggu kami, dan segera kami berada di jantung kota New York City. Itu hampir jam 2 pagi waktu setempat, tapi kami merasa itu seperti hanya jam 11 malam saja.

Ketika kami melaju di kota, aku memandang ke luar jendela, mencoba mengintip ke arah gedung-gedung raksasa. LA bukanlah kota kecil, tapi itu seperti tak ada apa-apanya jika dibandingkan NYC. Jalan-jalan masih ramai. Kupikir sebagian besar dari mereka pergi dari satu bar ke bar yang lain atau satu klub ke klub yang lain.

Kita sampai di hotel, lelah, dan aku tidur nyenyak sampai sekitar jam sembilan keesokan harinya. Satu-satunya cahaya di ruangan itu lembut dan kebiruan, sinar tipis berpendar melalui jendela. Dari apa yang bisa kulihat, itu berawan, namun tidak hujan. Aku berbaring di sana selama beberapa menit hanya memandang Max. Kemejanya lepas dan T-Shirt putihnya naik disekitar pinggangnya. Dia telentang dengan satu tangan di belakang kepala.

Ini sedikit berlebihan untuk menyebut seseorang itu sempurna, dan aku tidak cukup naif untuk berpikir seperti itu kepada siapa pun. Tapi situasi ini tidak bisa lebih sempurna lagi. Aku dengan seorang pria yang tampan yang memiliki hati seperti emas. Dia telah melindungiku ketika aku berada dalam bahaya malam itu ketika Chris muncul. Dia membawaku berlibur akhir pekan yang sangat luar biasa di Napa, dan sekarang kita di sini berada di New York City, yang menjanjikan sesuatu yang sangat menakjubkan.

Aku berpikir tentang apa yang kita lakukan di pesawat. Bagaimana sangat bergairahnya saat itu. Bagaimana Max telah melakukan sesuatu yang sangat pribadi di depanku, dan bagaimana ia membuatku melakukan hal yang sama. Aku tak pernah membiarkan diriku seperti itu. Tak pernah berbagi sesuatu yang intim, begitu panas, dengan seseorang sebelumnya.

Ketika Max akhirnya bangun, kami berbaring di sana bersama-sama pada sprei dingin, dengan tubuh kita yang saling memberikan

kehangatan yang lembut. Aku bisa tetap seperti itu sepanjang hari, mungkin sepanjang akhir pekan, tapi Max sangat ingin mengajakku keluar kota dan menunjukkan pemandangan kota New York.

Kami keluar makan siang di kafe Perancis. Kami pergi ke Museum of Modern Art, berjalan melewati Radio City Music Hall, berjalan-jalan di Central Park, dan makan siang di restoran kecil Italia, yang berada di ruang bawah tanah sebuah bangunan, benar-benar wisata gratis. Itu seperti restoran Italia di NYC yang pernah kulihat di film-film tentang mafia. Aku tidak melihat siapa pun yang tampak seperti mereka baru saja melangkah dari adegan film *The Godfather* atau *Goodfellas*. Pada satu saat aku mulai mengatakan sesuatu tentang hal itu, tapi Max menatapku dengan mata lebar dan mengatakan padaku untuk menunggu sampai kami keluar dari restoran.

Kemudian, kembali ke hotel, Max mengatakan ia ingin membawaku ke pertunjukan Broadway.

"Serius?" Kupikir suaraku naik satu atau dua oktaf, membuatku terdengar seperti seorang anak kecil yang sudah dijanjikan sesuatu.

Max tertawa. "berpakaianlah."

"Aku tidak membawa sesuatu yang pantas untuk dipakai ke Broadway."

Dia berjalan ke lemari, membuka dua pintu, dan menunjukkan gaun putih yang cantik.

"Aku memesankan ini untukmu kemarin."

"Aku sedang bersamamu. Bagaimana kau bisa membawanya kesini

tanpa aku tahu?"

Max meraih gantungan, melepaskannya dari gaun itu, dan berjalan menghampiriku. "Aku telah membawanya kesini. Aku hanya senang kau tidak cukup penasaran untuk melihat-lihat isi lemarnya."

"Sangat indah."

Aku membungkuk untuk menciumnya. "Ayolah. Mari kita mandi dengan cepat dan berpakaianlah atau kita akan terlambat."

Kami kesulitan untuk mandi dengan cepat. Max menyabuniku, berlama-lama dipayudaku. Aku mengomentarnya dan dia merasa bersalah.

Aku memberinya perlakuan yang sama, hanya mungkin aku lebih kejam: Aku telah membuatnya keras seperti batu pada saat kami sedang membilas.

"Aku ingin bercinta denganmu sekarang," katanya.

Dengan tanganku melilit pada ereksinya yang penuh, aku menggeleng. "Nanti."

"Dasar penggoda."

Aku tersenyum saat ia menciumku. "Jika aku menggodamu sekarang, mungkin kita akan kembali ke sini nanti dan kau bisa bercinta denganku sampai pingsan."

"Harusnya kau tidak menantangku." Katanya.

Tapi ia menerima tantangan itu dan melepaskannya. Sebagian dari diriku ingin agar ia mengendongku, membawaku ke tempat tidur dan melakukannya denganku dengan keras dan cepat. Tapi aku yakin, nanti itu pasti terjadi.

Gaun itu sangat pas. Max dengan tuksedonya, kami terlihat seperti akan makan malam di gedung putih atau istana Buckingham.

Limo melaju dengan lambat. Keuntungan bagi kami. Dengan sedikit waktu yang kami punya ketika di mobil, kami mengisinya dengan saling menggoda. Aku hampir saja menyarankan ke Max untuk membatalkan saja menonton pertunjukkan di Broadway, dan hanya berjalan-jalan saja di NYC, bercinta di limo. Aku tak tahu apa yang terjadi pada diriku pada hari itu, tapi aku dapat merasakannya bahwa aku sangat bergairah seperti yang sudah-sudah.

Limo pun berhenti. Aku tidak melihat-lihat keluar, jadi aku tak tahu kemana sebenarnya Max akan membawaku.

Ratusan orang berkumpul di bawah tenda besar. Lampu blitz kamera tak henti-hentinya menyala seperti semburan petir. Area dari pinggir jalan ke pintu masuk bangunan adalah karpet merah.

"Maaf," kata Max. "Aku berbohong tentang menonton pertunjukkan."

Aku melihat ke tenda, melihat judul film, dan dalam huruf besar: "PREMIER TONIGHT!"

Max meraih tanganku. "Kupikir aku akan mengejutkanmu dengan membawamu ke karpet merah premier film pertamamu."

Wow. Aku punya harapan yang tinggi untuk melihat pertama kali pertunjukkan Broadway, tapi ini jauh lebih baik lagi.

Sebelum aku bisa memproses semuanya, pintu limo di buka oleh seorang pria berpakaian tuksedo. Max melangkah keluar, meraih tanganku dan membantuku keluar setelah dia keluar limo.

"Tetaplah bersamaku," katanya, dan mulai menyusuri karpet merah.

Mataku melayang dari kiri ke kanan, melihat semua paparazzi dan penonton. Mereka tentu tidak tahu siapa aku, sehingga semua kamera yang berkedip pasti untuk Max. Tapi kemudian aku ingat dia bilang dia tidak "seterkenal itu". Dia bukan daya tarik terbesar bagi pers dunia hiburan. Walaupun dia sangat sukses, ia cukup terkenal, tapi tidak seterkenal Steven Spielberg atau Quentin Tarantino dalam hal ketenaran di mata publik. Dan, dari semua pengakuannya kalau dia sudah muak dengan dunia hiburan, dia cukup senang untuk tidak terlalu terkenal.

Hiruk-pikuk kamera tidak begitu ramai seperti yang terjadi untuk beberapa pasangan di depan kami, dan ketika di dalam aku menyadari mengapa. Itu adalah Nicole Kidman dan Keith Urban. Ada bintang lain berkeliaran di lobi, dan Max memperkenalkanku ke beberapa dari mereka, termasuk Kiefer Sutherland. Aku harus berpura-pura bahwa aku tahu atas apa yang mereka bicarakan ketika Max membicarakan sesuatu tentang acara 24, tapi aku tidak yakin Mr. Sutherland memperdulikannya.

Kepalaku berdengung ketika aku melayangkan pandanganku kelobi dan melihat orang-orang terkenal lainnya, sebelumnya aku hanya melihat di TV. Pada satu titik, ketika aku melihat Morgan Freeman, aku meremas tangan Max begitu erat hingga ia bertanya apakah aku

mau kamar mandi atau sesuatu.

"Tidak!" Kataku, memukul lengannya. Dan dengan sedikit berbisik, aku berkata, "Lihat siapa yang ada di sana."

"Olivia," kata Max, tanpa sedikitpun merendahkan suaranya, "jika kau akan bekerja dalam bisnis ini kau harus membiasakan diri melihat wajah-wajah orang terkenal. Bahkan, kau harus belajar bagaimana menjadi ramah tanpa membuat mereka tahu, bahwa kau kagum pada mereka."

Dia tahu apa yang dia bicarakan. Dia tidak akan sukses dalam bisnis sampai sejauh ini jika dia tidak tahu. Plus, aku melihatnya menerapkan nasihat yang ia berikan itu ketika kami menghabiskan waktu di lobi sambil minum sampanye dan berbaur. Aku tepat disamping Max sepanjang waktu. Atau, lebih tepatnya, ia menambatkan diriku untuk dirinya sendiri dengan kuncian yang ketat pada tanganku. Kukira dia tak ingin aku keluyuran dan mempermalukan diri sendiri seperti seorang penggemar yang bodoh. Sekali lagi, ia tahu apa yang ia lakukan.

"Apakah kau kenal semua orang di sini?" Tanyaku kemudian, setelah film selesai, ketika kita menghadiri acara after-party di lobi utama.

"Hanya beberapa."

"Bahkan dengan orang-orang yang belum pernah bekerja sama denganmu."

Dia meneguk white Russian. "Kau bertemu banyak orang dengan berbagai cara. Ngomong-ngomong, aku ingin memujimu karena meninggalkan ponselmu ditas sepanjang malam. Itu menunjukkan

kau bisa mengendalikan diri."

Aku menyipitkan mata ke arahnya. "Mungkin aku akan mengeluarkan ponselku sekarang dan mulai mengambil foto."

Max mencondongkan tubuhnya ke arahku, bibirnya ditelingaku. "Mungkin aku akan mengeluarkan sesuatu yang lain dan bercinta denganmu di sini."

Ia menarik diri, menjaga pandangan matanya tetap denganku, dan sambil kembali menyedap minumannya.

Aku melangkah menuju ketengah ruangan. "Bagaimana kalau di sini?"

Tangan Max memegang ikat pinggangnya. "Baiklah jika kau bilang begitu..."

Aku tertawa terbahak-bahak. Sedikit terlalu keras ternyata, karena aku menarik perhatian beberapa orang di sekitar kami. Untungnya mereka bukan orang-orang yang terkenal. Aku melangkah ke arah Max dan melingkarkan lenganku di lehernya. "Maukah kau membawaku kembali ke kamar kita dan bercinta denganku?"

\*\*\*

## **Bab 8**

"Kupikir kau pernah mengatakan seks di lift adalah klise."

"Ini bukan seks," kata Max. "Dan aku tidak bisa menentangmu, itu



klise atau tidak, kita akan melakukannya."

Punggungku menempel di dinding lift hotel. Kedua tangan Max ada didinding, diatas bahu.

"Sentuhlah aku," katanya.

Telapak tanganku meluncur ke bagian depan kemejanya. Aku merasakan dada dan perutnya yang keras dibawah telapak tanganku.

Jantungku berdetak lebih cepat ketika tanganku mulai memegang ikat pinggangnya. Itu masih diikat dan aku berpikir apakah aku harus membatalkannya, tapi aku menjelajahinya sedikit lebih jauh, aku menyadari bahwa ia akan membuka ritsleting.

Ereksinya mengarah ke atas sedikit, seolah-olah menunggu untuk menyambutku.

Aku bisa merasakan kepalanya yang lembut dan sangat bergairah. Pertama-tama dengan telapak tanganku. Lalu aku menutupnya dengan ujung jariku. Ujungnya basah. Max benar-benar bergairah.

Dia mengisap salah satu putingku saat aku menyentuhnya dan dia berkata, "Itu terasa menakjubkan," melalui napasnya yang terengah-engah. "Apa yang kau pikirkan?" Tanyanya.

Aku harus ingat untuk bernapas. Aku terus menahan napas, bahkan tidak menyadari hal itu. Aku menghirup udara dan berkata, "Aku tidak percaya atas apa yang kulakukan."

"Memegang milikku yang besar di tanganmu?"

"Lebih dari itu," kataku.

"Berdirilah di sini dan biarkan payudamu keluar, aku ingin menghisap putingmu?"

Perkataannya yang panas benar-benar membangkitkan gairahku. Mendengar dia menggambarkan apa yang akan kami lakukan sedemikian rupa dan jelas membuatku lebih bersemangat. Aku berkata, "Kau begitu keras."

"Karena kau."

Dia menciumku penuh, mulut kami yang panas dan basah bertemu, lidah kami saling meluncur satu sama lain bersama-sama dengan semangat yang luar biasa.

Aku memegang miliknya, berusaha untuk membungkus dengan jari-jariku pada kejantanannya yang keras semampu yang kubisa. Itu panjang dan besar. Aku membelainya dari dasar, sampai batangnya yang panjang, ke ujung, lalu kembali turun lagi. Dia sekeras dari yang bisaaku bayangkan ketika seorang pria menjadi begitu bergairah. Kulitnya hangat dan lembut, hampir seperti beludru, terutama di sekitar ujungnya.

Setetes sperma berkumpul di ujung dan jatuh di tanganku, menjadi pelumas saat aku mengelus dia.

"Kita harus pergi," kataku, kesadaran dan logika tiba-tiba menyentakku keluar dari kabut yang melandaku dibeberapa menit terakhir.

"Tidak," katanya. "Belum saatnya."

"Apa?" Aku bingung pada risiko yang ia ambil. "Mereka akan menemukan kita di sini. Seseorang pasti melihat kita."

"Itu lebih baik, kan? Selain itu, aku belum merasakan semua tubuhmu."

"Max, aku serius."

"Aku tahu kau serius," katanya. "Kau juga basah."

Aku. Aku bisa merasakannya. Aku basah dan panas dan paha dalamku hampir kesemutan.

Dia mulai mencium leherku, salah satu kelemahanku. Aku sangat terangsang dan itu membuatku menjadi lebih terangsang dengan resiko yang kita ambil dan dengan rasa takut tertangkap dan terlihat oleh orang lain didalam lift.

Aku merasa kejantanan Max semakin keras saat aku mengelusnya lebih cepat. Aku merasakan denyutannya di tanganku. Aku merasa itu terpompa. Lalu aku mulai merasakan rasa panas dari miliknya datang dipahaku, mengalir di kakiku.

Ketika ia mulai menyembur ia menarik tangannya keluar dari celana dalamku dan meletakkannya di dinding, sehingga kedua tangannya berada di kedua sisi kepalaku. Dia bersandar di dinding saat ia merasakan orgasmenya. Dia menggerakkan pinggulnya maju mundur, seolah-olah dia sedang bercinta dengan tanganku, dan kemudian aku merasakan spermanya muncrat keluar dan kemudian keluar banyak, dan lebih banyak lagi.

"Persetan," katanya melalui napasnya yang berat.

Aku benar-benar merasa malu. Yang mana aku tahu dia menginginkannya. Ketika ia akhirnya selesai, ia bergerak sedikit, menaruh kembali kejantanannya ke celananya dan menarik risleting celananya.

"Itu luar biasa," katanya. "Aku pikir ada beberapa yang mengenai gaunmu."

Oh tidak. Bodoh, atau itu mungkin hanya karena keadaan, aku bahkan tidak memikirkan hal itu. "Aku harus melihatnya ditempat yang lebih terang," kataku, panik merapikan gaunku kembali menutupi payudaku. Ketika aku merapikan bagian bawah gaunku. Aku merasa itu pasti cipratan spermanya ada digaunku, mengalir seperti anak sungai dan karena gravitasi itu membuatnya turun ke kakiku.

Max mengambil sapu tangan dari jaketnya dan menyekanya sebisa mungkin.

"Ketika kita masuk ke kamar, aku rasa kau harus melepaskan gaun ini sehingga kita dapat merendam dan mencucinya."

Aku tersenyum. "Itu gampang."

\*\*\*

"Ini bisa menjadi rumit," kata Max, sambil menggeser kartu ke tempatnya ketika kami sampai ke kamar hotel.

"Bagaimana bisa begitu?"

Dia mengambil napas dalam-dalam. "Rumit dalam arti..."

Suaranya menghilang. "Biarkan aku jelaskan seperti ini. Bisakah kau menghentikannya?"

"Menghentikan apa?"

"Menghentikan apa yang kita lakukan," katanya. "Jika aku memberitahumu dalam sepuluh detik berikutnya bahwa kita tidak akan pernah lagi melakukan apa yang telah kita lakukan, cara yang pernah kita lakukan, apakah kau setuju dengan itu?"

Aku memikirkannya selama satu menit.

Keheningan dan kediamanku mendorongnya untuk bicara. "Kukira jawabannya adalah tidak."

Aku berkata, "Apa yang membuatmu berkata begitu?"

"Karena kediamanmu."

"Keheningan dan kediamanku itu bisa saja salah satu cara untuk memberitahumu kalau aku ingin berhenti," kataku.

Max tertawa. "Aku tidak berpikir begitu, sayang."

Ada keangkuhan dalam nada suaranya. Biasanya aku akan menjadi orang pertama yang memutar mata dan memberhentikan seorang pria yang begitu yakin akan dirinya sendiri. Tapi Max berbeda dalam banyak cara.

Ia melanjutkan, "Kupikir kau akan mulai dengan caramu sendiri jika

aku berhenti."

Sialan. Dia mungkin benar. Meskipun aku tidak mau mengakuinya.

Dia berkata, "Bisakah kau kembali ke kehidupanmu sebelum denganku?"

"Aku bisa hidup tanpa itu," kataku, mengejeknya.

Kali ini itu Max yang berhenti sebelum berkata, "Aku yakin kau bisa hidup tanpaku. Tapi pertanyaannya adalah: Apakah kau mau?"

Itu memang pertanyaan, dan jawabannya adalah tidak.

Ketika aku mengatakan padanya, ia meraih tanganku dan membawaku ke kamar tidur.

Max berkata: "Sepanjang sore aku selalu berpikir tentang bagaimana aku sangat tidak sabar untuk membuatmu telanjang dan membuatmu klimaks diseluruh kejantananku."

Dia tidak pernah bicara kotor sesering ini sejak aku bertemu dengannya, dan itu mulai memiliki efek memabukkan yang aneh pada diriku.

Dia menurunkan ritsleting bajuku, dengan cepat mendorong ke bawah tubuhku, dan aku melangkah keluar dari gaunku. Aku berdiri dan punggungku menempel ditubuhnya, hanya mengenakan bra, celana dalam, stoking dan sepatu.

Sepatuku langsung dilepaskannya. Begitu pula stokingku. Max melepaskannya dan punggungku masih menempel ditubuhnya, ia

selesai membuka bajuku.

Yang terakhir dilepasnya adalah braku, dan dalam hitungan detik, itu juga berada di lantai. Aku benar-benar telanjang.

"Berbalik," katanya.

Aku berbalik, tapi ternyata tidak cukup cepat baginya karena dia membantuku berputar menghadapnya. Hal berikutnya yang aku tahu adalah punggungku sudah menyentuh tempat tidur.

Max melayang di atasku, menjilati putingku. Aku melihat mulutnya saat ia menjepit ke masing-masing putingku, bolak-balik, mengambil masing-masing secara penuh ke dalam mulutnya.

Dia mencium dadaku diantara payudaraku dan kemudian mulai menuruni perutku dan akhirnya berhenti ketika mulutnya tepat membuat kontak dengan klitorisku.

Aku merasa lidahnya membolak-balik di atasnya.

Aku meletakkan tanganku di kepalanya.

Aku menggeliat dan Max berkata, "Apakah kau ingin orgasme seperti ini?"

"Ya. Ya..." Kata-kata ku nyaris tidak bisa keluar.

"Mungkin nanti," godanya.

Tanpa berkata apa-apa, ia berdiri, mengulurkan tanganku dan aku menyambutnya. Dia menarikku ke posisi duduk, berdiri di depanku,

berpakaian lengkap. Dia bahkan masih memakai jaketnya.

Masih diam, tidak memperingatkanku sama sekali, tangannya menurunkan ritsleting celananya, dan tiba-tiba aku duduk di sana dan Max memegang kejantanannya yang penuh dan tegak di depan wajahku.

Dia membelainya. Aku tidak bisa melepaskan pandanganku dari miliknya.

"Aku ingin melihat seperti apa yang kau terlihat dengan milikku ada di mulutmu," katanya.

Aku memejamkan mata dan mencondongkan tubuhku ke depan, mengerutkan bibirku erat. Aku mencium ujung kejantanannya dan merasa bahwa cairan licin menempel ke bibirku.

"Letakkan tanganmu di bawah," katanya, dan aku menjatuhkan tanganku yang memegang miliknya.

Dia mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur. Aku bergerak mundur sedikit ketika ia mencondongkan miliknya ke depan karena ketika pertama kali masuk ia memasukannya terlalu dalam.

Dia menyibakkan rambut dari wajahku. Aku membuka mata, menatap, dan melihat dia menjulurkan lehernya ke samping sedikit sehingga dia memiliki pandangan penuh dari dirinya meluncur masuk dan keluar dari mulutku.

"Kau tampak luar biasa," katanya. "Begitu seksi. Aku suka bercinta dengan mulutmu."



Aku merasakan punggung yang berurat dari ereksinya di bibirku. Aku merasakan betapa besar ujungnya ketika miliknya digenggam dengan keras dan membuat tonjolannya lebih besar.

Dia mulai berdenyut lebih dan lebih, dan sering. Aku ingin dia keluar di mulutku, tapi aku juga tak ingin semua ini berakhir.

Dia menariknya keluar dari mulutku, meletakkan tangannya di ereksinya dan memberikannya belaian ringan. Aku mencoba untuk mengistirahatkan rahangku. Rasanya seperti kram.

Max meletakkan tangannya di bahu, memutar punggungku. " Berbaringlah kembali, " katanya.

Ketika aku kembali berbaring di tempat tidur, dia membuka pakaiannya. Aku melihat dia melepaskan bajunya dan aku mabuk karena tubuhnya yang indah, atletis, dan keras seolah-olah itu adalah untuk pertama kalinya aku melihatnya. Saat ia berdiri telanjang selama beberapa detik, aku kembali melihat ke bawah dan melihat ereksinya. Kurang dari beberapa detik lagi, ia pasti berada di dalam diriku.

Max berlutut di depanku dan membelai dirinya dengan satu tangan, tangan satunya lagi di antara kakiku, menggosokku naik dan turun.

"Kau tampak begitu panas," katanya. "Aku harus mencicipinya lagi."

Dia menundukkan kepalanya di antara kedua kakiku.

"Sentuhlah dirimu," perintahnya.

Aku menggerakkan tanganku atas dan ke bawah kakiku, lebih dekat

ke arah pangkal pahaku, dan akhirnya meletakkan jariku di tempat yang tepat. Aku membuka diriku, memberinya tampilan close-up dari clitku yang terangsang.

"Indah," katanya. "Tunjukkan padaku bagaimana kau melakukannya."

Aku mengitari jari telunjukku. Dia mengatakan padaku untuk mengeluarkan jariku, dan ketika aku melakukannya ia memasukan jariku ke mulutnya, mengisap, lalu melepaskannya, meninggalkan jariku yang meneteskan air liurnya.

Aku berputar-putar diclitku sedikit lebih cepat, kemudian menyelipkan satu jari ke dalam lubangku, dan sedetik kemudian memasukkan satu jariku lagi.

"Aku suka melihat kau bercinta dengan jarimu sendiri."

Aku menunduk dan melihat seberapa dekat wajahnya. Dalam hati aku memintanya untuk menjilatku, tapi aku tidak bisa memintanya untuk itu. Aku harus menunggu sampai dia siap.

Dan itu tidak butuh waktu lama.

Kepalanya menunduk lagi dan ia berbalik sedikit kesatu sisi, mendorong tanganku. "Semua ini milikku."

Dia menyelipkan jarinya ketubuhku, membakar sedikit, memijat lembut dinding dalamku.

Dan lidahnya sudah berhenti menggoda dan itu sekarang tepat di mana aku telah nantikan untuk merasakannya.

Aku mengangkat tubuhku sedikit dengan sikuku sehingga aku bisa melihat lebih jauh ke bawah dan dapat melihat dengan jelas terhadap apa yang dilakukannya padaku. Dia menggerakkan kedua tangannya di bawahku untuk mengangkat panggulku. Aku memiliki garis pandang yang sempurna sekarang dan mengawasi setiap gerakannya.

"Kau suka melihatnya?" Katanya, diantara jilatannya, dan menatap mataku.

Aku mengangguk.

"Katakan padaku."

Aku menghela napas dan berkata, "Aku suka melihat kau membersihkanku dengan lidahmu."

"Bagus, Olivia. Sangat cabul."

Jari-jarinya membukaku. Lidahnya berputar-putar di sekitar clitku, seperti dia sedang memoles mutiara yang indah.

Jarinya bergerak sedikit lebih cepat, sekarang membuat lingkaran didalam, mencocokkan gerakan ritmis dari lidahnya.

Aku berkata, "Lakukan, tepat di sana, oh yeah..."

"Mintalah."

"Kumohon," kataku, setelah sejenak melupakan peranku.

Dia mulai menjentikkan lidahnya diatas dan di bawah clitku, hanya

ujung lidahnya saja yang melakukan kontak denganku, mencoba untuk meningkatkan sensitivitas, dan itu sedikit menggoda.

Pinggulku bergerak naik dan turun.

Dia meluncurkan satu jarinya ke dalam diriku, dan dia bertanya apakah aku ingin dua jari. Aku bilang ya, dan merasa sedikit ketat, tapi aku licin dan dengan segera setiap jari dibenamkan dalam diriku.

Lalu jari yang ketiga memasukiku. Tapi bukan di tempat yang kuharapkan. Tanpa peringatan, ia memutar tangannya menghadap ke bawah, dua jari di vaginaku, dan ibu jarinya telah memasuki pantatku.

Aku merasakan dinding hangat milikku berkedut dan mengencang, kemudian rileks, kemudian kencang lagi. Sebuah irama yang sempurna dimulai, dan kakiku menutupi kepalanya.

Aku orgasme....

"Oh yeah, yeah, yeah..." Berkali-kali aku mengatakannya, tidak bisa berhenti.

Beberapa saat kemudian, ia membungkuk di atasku dan mencium bibirku, mencicipi rasaku sendiri.

Lalu ia menuju leherku, lalu turun, dan mulai mengisap putingku lagi. Aku merasakan ereksinya pada diriku sekarang, di antara kakiku, hanya di luar tubuhku. Dia menurunkan dirinya dan mulai meluncurkan kejantanannya disekitar milikku yang basah—cairanku bercampur dengan miliknya.

"Max."

Dia menatap dalam ke matakmu.

Aku berkata, "Jangan gunakan kondom." Kita telah membahasnya dan aku telah minum pil KB, tapi tetaplah bermain aman...sampai sekarang.

"Apa kau yakin?"

"Ya. Lakukan. Lakukan saja."

"Aku suka ketika kau memohon padaku."

Tanpa peringatan, ia meluncur ke dalam diriku. Aku terkesiap. Dia meregangkanku sambil mendorong dengan dalam, jauh, dan lebih dalam, perlahan-lahan pada awalnya dan kemudian ia memasukkan semua miliknya masuk kedalam tubuhku, aku merasa bolanya menyentuh pantatku—bagaimana dekatnya kami, dengan miliknya yang masuk seluruhnya ke dalam diriku.

Dia menarik keluar, tidak semuanya tapi sodokan pendek menghunjamku. Kemudian, kembali, kali ini lebih cepat dan sangat dalam. Ada sedikit rasa sakit. Tidak banyak, tapi cukup di tepi kenikmatan yang aku rasakan.

Dia duduk tegak, kejantanannya dalam diriku, menatapku dan mulai menggoyang pinggulnya maju-mundur.

"Rasamu sangat nikmat," katanya. Dia melihat ke bawah. "Aku berharap kau bisa melihat ini."

Yang bisa aku lakukan adalah bernapas berat. Aku tak punya sesuatu untuk dikatakan. Aku juga tak ingin dia berhenti.

"Apakah kau suka kejantananku?"

"Yaaa."

"Katakan saja."

"Aku suka kejantananku."

"Katakan kau menyukaiku kejantananku bercinta di dalam milikmu yang ketat."

"Aku suka kejantananku yang besar didalam milikku."

Aku merasakan kedutan ereksi Max, kemudian berdenyut lebih, berkedut lagi dan kemudian dia berkata, "Sialan, aku akan keluar, Olivia." Dia telah berbaring tepat di atasku setelah orgasmeku dan dia benar-benar akan mengalami hal itu.

Tanganku diatas kepala di tempat tidur pada titik ini. Dia kembali ke posisi duduk dan aku menyaksikan bagaimana ia memandang dirinya akan masuk dan keluar....

Lalu aku merasakan semburan panasnya, mengisiku. Max gemetar saat ia memompa orgasmenya ke dalam diriku, meledak, seperti dia tak akan pernah berhenti ejakulasi.

Tapi ketika akhirnya selesai, ia berbaring diatasku, dan aku menyukai, beratnya, panasnya, keringatnya diatas tubuhku.

Kami tidak bicara selama beberapa menit. Aku masih tak tahu apa yang harus di katakan dan ia mencoba untuk menarik napas.

Aku tak tahu dari mana asalnya. Mungkin hanya kejujuran tanpa terfilter. Membuat diriku rentan secara emosional padanya, sekarang bahwa aku telah membuat diriku secara fisik menjadi miliknya. Tetapi, apa yang keluar dari mulutku adalah: "Ini adalah hal yang paling menakjubkan yang pernah terjadi padaku."

Max berguling ke samping dan menarikku dekat ketubuhnya yang hangat.

"Tunggu sampai kau melihat apa yang akan terjadi berikutnya."

\*\*\*

## **Bab 9**

Minggu sore, aku kembali ke LA, ketika masuk ke apartemen, lagi-lagi apartemenku kosong.

Krystal tidak ada. Jika bukan karena Max, aku pasti sudah merasa kesepian sepanjang waktu. Artinya aku harus keluar dan bergaul, berkenalan dengan orang-orang baru, di mana itu sangat susah kulakukan, kecuali ada seseorang yang memulai dulu untuk berkenalan.

Aku melakukan tugas rutin mingguanku, menghubungi orangtuaku. Ibu bilang, kalau ayah sakit perut sepanjang minggu, ada sedikit gangguan pada perutnya, dan ayah sedang tidur jadi tidak bisa bicara

denganku.

Kami membicarakan tentang hari-hariku, dan aku berbohong tentang bagaimana aku menghabiskan akhir pekan. Aku bilang padanya, bahwa aku menghabiskan akhir pekan dengan membersihkan apartemen, menonton TV dan beristirahat. Kebohongan yang membosankan dan itu disengaja, agar tidak memicu pertanyaan dari ibuku. Sesuatu yang sederhana seperti mengatakan bahwa aku pergi makan malam dan nonton film akan membuatku semakin harus dan semakin sering berbohong. Lalu ibu berkata, "Ayahmu dan aku telah bicara dan berencana untuk mengunjungimu. Hanya untuk beberapa hari."

Aku tidak mendengar itu untuk sementara. Aku terdiam beberapa detik dan berkata, "Benarkah?"

"Yah, kau terdengar tidak begitu bersemangat dan senang tentang hal itu."

"Maaf."

"Jika kau tidak ingin kami datang..."

"Tidak, Bu, bukan itu. Aku hanya terkejut, itu saja."

*Surprise* sebenarnya kata yang ringan untuk apa yang kurasakan. Aku bahkan tidak mempertimbangkan bahwa mereka akan datang mengunjungiku disini. Kami tidak pernah membicarakan hal itu, dan mereka tidak terlalu sering bepergian. Di atas semua itu, aku langsung bertanya-tanya bagaimana aku akan menangani semuanya ini dengan Max. Aku tak pernah menceritakan tentang Max pada orang tuaku, atau akan menceritakan tentang Max sekarang, karena



mereka akan datang berkunjung, akan lebih terlihat seperti pengakuan daripada sebuah pengumuman yang menggembirakan bahwa aku punya pacar. Untuk saat ini, aku memutuskan bahwa aku harus tetap diam tentang hal itu dan mencari tahu nanti.

"Apakah kau setuju dengan rencana kami?" Tanya ibunya.

"Tentu saja aku tidak keberatan. Kapan rencana perjalanannya?"

"Mungkin di akhir bulan," katanya.

"Apakah Grace akan datang juga?"

"Kami belum bicara dengannya tentang hal itu, belum."

Aku benar-benar berharap kakak perempuanku akan datang. AKu ingin melihat bayinya, untuk satu hal, tapi juga karena jika ada Grace akan mengurangi rasa tertekan karena desakan orang tuaku. Tidak diragukan lagi akan ada pemeriksaan yang sangat teliti tentang tempat tinggalku dan seluruh kehidupan baruku di LA.

Ibu berkata bahwa kami bisa membicarakannya lebih banyak minggu depan ketika aku menelepon. Aku mengatakan padanya untuk menyampaikan pesan "semoga cepat sembuh" untuk Ayah, dan kami mengakhiri percakapan di telepon.

Aku sangat lelah, tapi juga ingin ngemil, jadi aku mengisi mangkuk kecil dengan blueberry segar dan duduk di sofa untuk membolak-balik saluran TV. Ketika TV hidup, layar masih ada gambarnya. Aku tak tahu apa itu dan berpikir mungkin kabel saluran TV rusak, tapi ternyata itu DVD yang masih menyala dan dalam posisi pause.

Aku menekan tombol PLAY pada remote, kemudian menemukan diriku duduk di sana dengan dua blueberry dalam mulutku, tidak dapat mengunyah, terkejut dengan apa yang sedang kutonton.

Itu Krystal yang berhubungan seks dengan dua orang.

Aku mungkin harus menekan tombol STOP, atau mungkin bahkan menjatuhkan semangkuk buah dan berlari keluar karena keheranan. Tapi sebenarnya, aku tidak bisa berhenti menonton.

Krystal telanjang, hanya rantai emas di pinggang yang melekat pada cincin dipusarnya. Posisinya merangkak, pantatnya ditepi tempat tidur. Satu orang berdiri di belakangnya, menyetubuhinya, sementara pria lain berlutut di depannya dengan Krystal menghisap kemaluannya.

Aku tak percaya pada awalnya, tapi ini bukan hanya Krystal dan dua orang yang merekam diri mereka berhubungan seks. Seseorang mengoperasikan kamera. Video juga beralih dari sudut yang berbeda dan berpindah-pindah untuk berbagai adegan—Krystal telentang dengan satu orang pria menyetubuhinya, pria lain berlutut tepat di belakang kepalanya dengan kemaluannya di wajah Krystal saat dia menjilat dan menghisapnya, Krystal menduduki seorang pria dan posisinya *reverse cowgirl style*, dengan orang lain berdiri di atas tempat tidur dengan kemaluannya di mulut Krystal, dan adegan terakhir adalah Krystal di atas salah satu orang dan yang lainnya di belakangnya, menyetubuhi Krystal di pantat.

Aku selalu punya sisi usil dan penasaran yang ada pada diriku, tapi ini mungkin contoh terburuk dari kurangnya pengendalian diriku. Aku berharap aku tidak menyaksikan seluruh adegan lima belas menit itu, tapi aku melakukannya.

Kecurigaanku sebelumnya tentang Krystal yang memiliki pekerjaan lain bukan hanya sebagai pelayan telah terbukti. Dia melakukan adegan porno untuk hidup. Tak heran dia tak pernah memintaku untuk membantunya mendapatkan representasi dari agen. Aktris macam apa yang punya teman sekamar yang bekerja untuk agen Hollywood, dan tidak pernah menggunakan koneksi itu untuk menjejakkan kakinya di pintu gerbang Hollywood?

Bukan hakku untuk menghakiminya, tapi kuyakin aku tak akan bisa melihat dengan cara yang sama terhadapnya untuk sementara waktu.

Aku tersentak dan berdiri dari sofa, menyadari bahwa jika dia masuk, dia menemukanku sedang melihat DVD. Aku tak ingin dia tahu, tidak ingin kecanggungan seperti itu terjadi. Aku meraih remote dan menyetel DVD kembali ke posisi ketika Krystal paused-nya. Aku mematikan TV dan pergi ke kamarku mencoba untuk tidur.

Tapi itu tidak akan terjadi. Pikiranku berpacu. Aku harus memberitahu seseorang. Aku tidak bisa memberitahu Grace. Pertama, itu hampir jam 02:00 pagi di Ohio. Plus, aku tidak bisa begitu yakin bahwa dia tidak akan panik, langsung menceritakannya ke orang tuaku, dan kemudian aku akan berurusan dengan pikiran kotor tentang hidup di Hollywood dengan seseorang yang bekerja di dunia pornografi. Tidak diragukan lagi orang tuaku akan memproyeksikan dan berpikir bahwa hidupku akan pergi menyusuri jalan satu arah yaitu ke neraka.

Aku menelepon Max, dan langsung diangkatnya. "Semuanya baik-baik saja?"

"Baik. Kenapa?"

"Hanya memastikan bahwa kau tidak dikunjungi oleh seseorang yang tidak diinginkan."

Aku menghela napas. "Mari kita tidak membahas tentang Chris lagi. Aku sudah bilang, dia kembali ke Ohio."

"Dia lebih baik tetap tinggal di sana."

"Aku punya sesuatu yang sangat liar untuk kuberitahu padamu."

Ketika aku selesai menceritakan tentang DVD, Max berkata, "Tipikal."

"Hah?"

"Ini terjadi pada banyak gadis yang datang ke sini mencari ketenaran. Mereka berakhir bermain film porno yang beranggaran rendah. Aku telah melihat hal itu terjadi seribu kali."

Aku berkata, "Benarkah?"

"Jangan berpikir macam-macam."

Aku tertawa. "Eh, kau tak perlu khawatir tentang itu. Aku tidak pernah melakukan itu. Selain itu, aku mengalami seks terbaik dalam hidupku sekarang."

"Sekarang? Siapa itu? "

"Diam, kau tahu apa yang ku maksud."

"Ya, aku tahu. Lagi pula, kau tidak terengah-engah seperti biasanya ketika kau sedang melakukannya." Dia tertawa, dan kemudian ada keheningan, yang tidak persis seperti apa yang ingin kudengar. Aku berharap dia akan setuju dan mengatakan bahwa ia juga mengalami seks terbaik dalam hidupnya. Tapi dia tidak mengatakannya.

Satu hal yang baik adalah aku tidak mengakui perasaan lain yang berkembang dalam diriku. Aku jatuh cinta padanya.

\*\*\*

## Bab 10

*Aku berdiri dengan punggung menempel ke dinding, dan dia telah membuatku terjebak. Dia terpapar cahaya di punggungnya, dan yang bisa kulihat hanyalah siluet, berdiri sekitar dua meter di depanku. Aku tak bisa melarikan diri. Tubuhku bergetar dengan rasa takut. Adrenalin yang mengalir melalui pembuluh darahku. Aku bisa mencoba untuk berlari, tapi aku tahu dia akan menangkapku. Aku bisa melihat siluet bahu kanannya yang tertarik kebelakang. Kemudian terjadi hal yang lebih menakutkan dari yang pernah kulihat: dia telah mengepalkan tangannya dan terangkat keatas untuk memukul, di wajahku.*

Aku terbangun dari mimpi dengan keringat dingin. Aku basah kuyup, begitu pula spreiku. Aku gemetar. Takut. Jantungku berdebar-debar. Mulutku terasa kering seperti kapas.

Itu adalah mimpi yang sama tentang Chris yang sering kualami. Tidak pernah bervariasi. Selalu seratus persen sama, hampir tidak

seperti mimpi sama sekali, seperti memori yang dibakar ke alam bawah sadarku dan muncul sesekali untuk menghantuiku.

Tapi kali ini ada perbedaan. Tidak dalam pengaturan. Tidak dalam pencahayaan. Tidak dalam urutan peristiwa. Kali ini, orang yang mengepalkan tangannya adalah Max.

*Apa itu artinya?*

Jam menunjukkan pukul 03:38 pagi. Tidak ada tempat yang lebih sepi daripada terjaga tengah malam, sendiri dan takut, sedih atau keduanya.

Aku keluar dari tempat tidur, menarik sprei dan melemparkannya ke lantai. Pada titik tertentu aku telah melemparkan selimut, sehingga benda itu tak terpapar keringat. Aku menarik t-shirt di atas kepalaku, melepaskan celanaku, melemparkannya ke dalam keranjang dan pergi ke kamar mandi untuk mengelap dengan handuk karena tubuhku yang basah oleh keringat. Aku kembali ketempat tidur, dan kasurnya kasar dan tidak nyaman -dan menutupi diri dengan selimut saat aku menggigil.

Entah bagaimana aku berhasil tidur kembali setelah sekitar tiga puluh menit merasa takut akan jatuh ke dalam mimpi itu lagi.

*Kenapa Max? Kenapa otakku memperbolehkan hal itu terjadi?*

\*\*\*

6:45, alarm membangunkanku. Terima kasih Tuhan mimpiku yang menakutkan tidak berlanjut. Meskipun itu masih menghantuiku, dan aku berpikir tentang hal itu terlalu banyak saat aku harus mandi dan bersiap-siap untuk kantor hari ini.

Pada saat aku meninggalkan kamarku dan berjalan ke dapur untuk mengambil jus dan buah, Krystal ada di pintu. Dia tampak mengerikan. Rambutnya awut-awutan. Kulitnya pucat berdebu. Dia memiliki kantong di bawah matanya. Dia tampak seperti berusia lima belas tahun.

"Apakah kau baik-baik saja?" Tanyaku.

Dia menguap dan berkata, "Baik, ya, kenapa?"

"Hanya memastikan." Aku bahkan nyaris tak bisa melihatnya. Bukan hanya karena penampilan, tapi juga karena video pornonya yang berputar-putar dalam pikiranku.

Dalam perjalanan ke kantor, aku tidak mendengarkan musik apapun. Aku menghabiskan seluruh waktuku mencoba untuk memproses mengapa aku bermimpi buruk tentang Max.

Dia tidak pernah melakukan apa-apa yang membuatku merasa sedikit terancam.

*Secara fisik sih...*

Mungkin kekerasan dalam mimpi adalah manifestasi dari rasa takutku kalau-kalau dia menyakiti ku dengan cara lain. Kami telah menghabiskan banyak waktu untuk melihat satu sama lain, aku pernah berpikir berlama-lama bahwa aku tidak cocok untuk dekat dengan seseorang seperti Max.

Kemudian, saat makan siang, kami berbicara di telepon tapi aku tidak berani bercerita tentang mimpi. Itu mungkin akan membuka

segala macam konflik, dan aku tidak ingin melakukan itu. Setelah semua yang terjadi, aku cukup banyak tahu sumber dari mimpi itu, jadi mengapa membebaninya dengan masalah yang terjadi atas diriku sendiri?

Belum lagi percakapan kami sangat baik. Dia bilang dia memiliki waktu yang tepat di NYC dan aku mengatakan kepadanya itu menakjubkan.

"Tapi," kataku, "mungkin akhir pekan ini kita harus tetap menjaga kaki kita di tanah."

"Apakah itu artinya menyingkirkanku untuk membawamu ke tempat tidurku?"

"Aku tidak pernah mengesampingkan itu. Kau tahu itu."

"Oke, jadi kita tetap tinggal di kota. Tapi aku ingin memiliki kau sendiri sepanjang akhir pekan. Tidak akan keluar. Aku akan masak, kita akan bicara, menonton film..." Suaranya menghilang.

"Dan?"

"Dan apa?"

"Itu saja?" Kataku bercanda, dan aku tahu ia mungkin bisa mendengar senyum dalam suaraku.

"Beberapa hal tersirat tanpa berkata," jawabnya.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Hanya berpikir tentang apa yang telah kita lakukan dalam kamar hotel pada Sabtu malam, dan



komentar Max tentangku untuk menunggu untuk melihat apa yang terjadi berikutnya...baik, dan itu telah membuatku membisu.

Aku menghindari Krystal sepanjang hari dan besoknya pun begitu, dan itu tidak sulit. Dia tidak ada di flat. Aku mendengar dia datang dan pergi larut malam, tapi tidak pernah melihatnya karena aku berada di kamarku sepanjang waktu.

Max meneleponku pagi Rabu pagi dan mengatakan ia akan harus membatalkan rencana makan malam kami. Aku kecewa, tetapi kupikir mungkin akan lebih baik. Untuk satu hal, aku agak menyukai gagasan untuk membangun antisipasi. Di atas semua itu, ia menjadi sesuatu gangguan, menghabiskan semua pikiranku yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Sebenarnya, ia membuatku berpikir tentang pekerjaan juga, setiap kali aku berbicara dengan Jacqueline Mathers, yang berubah menjadi klien yang menyebalkan.

Jacqueline meneleponku dua kali pada hari Senin. Telpon pertama adalah untuk mengetahui apa pendapatku jika dia akan diminta untuk tampil di acara talk show larut malam, dan jika demikian, aku harus memastikan bahwa dia akan tampil di *Letterman show*? "Kalau saya akan tampil di acara *Howard Stern*, saya lebih baik tidak tampil di Leno."

"Kenapa begitu?"

"Karena Howard membenci Leno!"

Rupanya dia pikir dia akan tampil diacara dengan nama Howard Stern. Dia bercerita tentang permusuhan, dan aku melakukan semuanya aku tidak bisa mengantuk selama cerita yang membosankan itu.

Aku bilang aku tidak yakin ini sudah waktunya atau belum memikirkan tentang diacara tersebut, dan ketika waktu itu datang, kita harus bertanya pada Kevin tentang ide Howard Stern.

"Tapi menurutmu ada kemungkinan di Letterman?"

Aku benar-benar tidak tahu, tapi aku berkata, "Tentu. Tentu saja. "

Kedua kalinya ia menelepon, sore hari, dia bertanya apakah dia punya supir untuk ke studio dan ke berbagai lokasi set saat pengambilan gambar dimulai.

Aku berbicara dengan Kevin, yang mengatakan kepadaku: "Biasakan untuk itu. Mereka mendapatkan satu film dan mereka pikir mereka adalah hal ter'panas' di kota. Dan demi kita, kita berharap yang terbaik untuk Jacqueline. Katakan padanya kita akan mewujudkannya." Dia menutup laptop dan menggelengkan kepalanya. "Ya Tuhan."

Aku merasa lebih baik sekarang karena aku tahu Kevin memiliki pikiran yang sama tentang Jacqueline.

\*\*\*

## **Bab 11**

Aku berhenti di Starbucks pada Jumat pagi dalam perjalanan untuk bekerja. Ada suara pada langkahku dan debaran di dadaku. Aku berpikir "TGIF" (Thank God It's Friday) bukan hanya karena akhir pekan datang, tapi karena aku akan menghabiskan seluruh akhir

pekan dengan Max.

Di kamar mandi tadi, aku berpikir tentang seperti jika tinggal bersamanya. Aku membayangkan diriku sebagai istri dari pria yang luar biasa—tidak hanya secara profesional, tapi secara pribadi juga. Aku memikirkan seks yang hebat yang sudah sering kami alami dan akan mengalami lebih banyak lagi selama akhir pekan. Aku punya citra mental dan perasaan hangat yang cocok dengan pikiran tentang bagaimana aman dan nyamannya yang kurasakan ketika dia memelukku dalam pelukannya.

Aku mengalami sepanjang minggu bermimpi bodoh yang keluar dari kepalaku. Lebih tepatnya, aku punya sepanjang minggu untuk bekerja melalui hal yang membatasi diriku dan ketakutan apakah aku pantas atau tidak. Tentu saja aku berpikir seperti itu. Aku tidak akan membiarkan ada orang yang bilang aku tidak pantas, apalagi diriku sendiri.

Ketika aku mulai bekerja, Kevin sedang menunggu di kantorku. Itu belum pernah terjadi sebelumnya. Aku melihat jamku untuk memastikan aku tidak terlambat, dan tentu saja tidak.

Aku berjalan dan dia berkata, "Silakan duduk," seolah-olah aku telah masuk ke kantornya. Suaranya datar dan dia terdengar khawatir. Ada iPad di pangkuannya.

Aku duduk dan berkata, "Apa yang terjadi?"

"Olivia, bisakah kau menjelaskan hal ini?"

Dia mengangkat iPad. Aku menatap layar dan melihat foto Max dan aku di karpet merah premier film di New York. Itu bukan persis

fotoku dengan Max—itu foto Gwyneth Paltrow, dan Max dan aku berada di latar belakangnya. Foto itu diambil ketika Max dan aku muncul dari limosin.

Sial. Jika saja latar belakangnya lebih fokus, aku tidak akan pernah duduk di sini dan menghadapi interogasi ini.

Aku memutuskan untuk menceritakan semuanya. Mengapa harus lari dari itu?

"Saya pergi ke New York dengannya selama akhir pekan."

"Kapan ini terjadi?"

"Beberapa minggu lalu."

Dia menghela napas dan menatap foto itu lagi.

"Saya tidak perlu memberitahumu seberapa buruk ini," kata Kevin.  
"Apakah saya harus memberitahumu?"

Aku menggeleng. Aku tahu semua konsekuensi dari ini untuk pekerjaan Kevin, dan berdampak untukku juga. Aku sudah memikirkannya ketika awal-awal mulai berhubungan dengan Max. Tapi sementara itu, satu-satunya kekhawatiran yang telah terjadi adalah untukku pribadi, dan itu menjadi puing-puing emosional yang mungkin akan terjadi jika aku membiarkan diriku terlalu dekat dengannya. Terlambat. Aku sudah ada di sana, dan tidak ada jalan untuk kembali.

Kevin melanjutkan: "Dengar, aku mengerti jika kau sampai bertekuk lutut dengan Max Dalton. Tapi setidaknya kau harus bilang

kepadaku kalau kau berhubungan dengannya. Ini bisa mempersulit hubungan kerja kita."

Aku bertanya-tanya apakah yang ia maksud dengan hubungan kerjanya dengan Max, atau denganku. Apakah ia berpikir untuk memecatku? Tidak, itu akan menjadi langkah bodoh. Dia baru saja mendapatkan kesepakatan yang terbesar dengan produser besar Hollywood, jadi bagaimana mungkin dia bisa memecat asistennya yang berkencan dengan produser besar Hollywood? Gagasan itu seperti penuh dengan usaha bunuh diri bagi karir Kevin. Dan itu semua hanya lewat begitu saja. Jadi aku santai.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya membiarkan dia menyelesaikannya. "Hati-hati."

Aku berharap nada menyenangkan dalam suaranya tidak seperti yang diinginkannya. Peringatan itu terdengar seperti sesuatu yang lebih dari peringatan untuk bermain dengan hal-hal yang aman demi agensinya.

"Hati-hati?" Tanyaku.

Kevin menatap iPad tanpa berkata apa-apa. Dia menyentuh layar beberapa kali, menggulir ke bawah, kemudian berbalik sehingga layar menghadapku.

Aku sedang melihat sebuah website tabloid. Ada foto besar Max dengan wanita berambut pirang tinggi di bawah tabloid murahan yang berjudul norak dan biasanya tidak profesional: "AYAH DARI ANAK BINTANG OPERA SABUN".

*Sialan.*

Aku membaca dua paragraf pertama dari cerita. Wanita itu seorang aktris opera sabun bernama Liza Carrow. Rumor telah berputar-putar selama berminggu-minggu, tampaknya berita tentang kehamilannya dan bagaimana pengaruhnya ke acara tersebut. Dan, seperti yang selalu terjadi dalam berita selebriti, pertanyaan utama adalah tentang siapa ayah dari anak yang dikandungnya itu.

Foto itu diambil dua hari lalu di luar sebuah restoran Thailand di Los Angeles. Cerita tentang Max dan mengatakan kepada pembaca siapa Max, tetapi fokus itu benar-benar tertuju ke Liza Carrow. Setidaknya, begitulah dimaksudkan tabloid itu.

Bagiku, fokusnya adalah Max.

Hal ini tidak sering terjadi ketika kau dapat mengusir bosmu keluar dari kantormu, tapi itulah yang aku lakukan. "Tinggalkan aku harus sendiri."

Itu saja yang harus kukatakan. Kevin bangkit dan pergi.

Aku duduk di sana selama beberapa menit, tertegun. Kemudian mulai merasa bodoh untuk membiarkan diriku masuk ke hal ini begitu dalam. Aku tahu aku tidak seharusnya. Instingku benar.

Ponselku berdering. Aku mengambilnya dari tasku dan menatap layar. Itu Max, tentu saja, tidak diragukan lagi, menelponku tentang cerita yang telah di sebar oleh tabloid tersebut. Aku membiarkannya berdering tiga kali, dan kemudian memutuskan aku harus mendengar suaranya. Aku perlu mendengar penjelasannya. Menghindari dia tidak akan ada gunanya.

"Halo," kataku, datar.

"Olivia. Aku ingin bertemu denganmu."

Aku terdiam sejenak dan kemudian memutuskan untuk bermain bersama. "Apakah ada yang salah?"

"Kita perlu bicara. Secara pribadi."

"Max, apa itu?" Kataku, sambil melepaskan keterkejutan dan kekhawatiran palsu yang cukup baik.

Dia menghela napas, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Sebagian diriku ingin berteriak kepadanya—meneriakkan bahwa ia telah mengkhianatiku, berbohong kepadaku, menyimpan sesuatu yang sangat penting dariku, karena kami menghabiskan lebih banyak waktu bersama-sama, dan sementara itu ia tahu aku merasa lebih dekat dengannya. Bajingan.

"Aku datang untuk menjemputmu," katanya.

"Kapan?"

"Sekarang."

Tenggorokanku mulai mengetat saat aku menahan diri untuk menangis. "Aku ... aku sedang bekerja."

"Aku harus bertemu denganmu, Olivia. Hal ini tidak bisa menunggu. Aku ditempat parkir sekarang."

Dia menutup telepon. Persetan.

Aku segera meraih tasku, mampir ke kantor Kevin dan mulai menceritakan apa yang sedang terjadi. Dia melihat keluar jendela kantornya. "Pergilah lakukan apa yang perlu kau lakukan. Ambil sisa hari ini." Ada simpati dalam suaranya. Aku tahu ia sedang tulus.

"Terima kasih. Dan aku minta maaf."

Kevin hanya menggeleng. "Pergilah."

Aku berbalik meninggalkan kantor dan berpikir tentang frase Kevin: "... lakukan apa yang harus kau lakukan." Sial, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku juga tidak tahu apa yang ingin kulakukan. Apa yang benar-benar kuinginkan adalah semua ini tak pernah terjadi. Aku berharap aku tidak pernah terlibat dengan Max. Berharap aku tidak pernah percaya padanya. Berharap aku tidak pernah membiarkan perasaanku untuk dia tumbuh dan berkembang.

Ketika aku sampai di luar, ia berdiri di samping mobilku.

"Minggir," kataku.

Dia tidak bergerak. "Jadi kau tahu."

"Tentu saja aku tahu. Dan kau ingin tahu bagaimana aku sampai tahu? Bosku melihat foto sialan kita di New York, maka ia menunjukkan foto dirimu dan foto wanita hamil...pacarmu atau teman bercintamu atau siapa pun dia."

"Olivia, tenang—"



"Tidak! Kau tidak bisa menyuruhku untuk tenang. Kau tidak perlu mengatakan apa-apa lagi."

Aku mendorongnya, menggesernya sehingga aku bisa masuk ke mobilku.

"Ya Tuhan, Olivia. Dengar penjelasanku dulu!"

Aku tidak menanggapi. Aku menutup pintu mobil, menguncinya, memasukkan kunci di kontaknya, mobil mundur, dan keluar dari tempat parkir secepat aku bisa.

*Persetan dengan dia dan kebohongannya, pikirku.*

\*\*\*

## **Bab 12 - Tamat**

Aku bersyukur itu adalah Jumat dan aku punya seluruh akhir pekan untuk tinggal di apartemen dan tidak perlu pergi ke mana pun. Hal ini seharusnya menjadi akhir pekan yang romantis sendirian dengan Max, dan sekarang telah berubah menjadi sebuah pesta kasihan sendirian dalam kesepian. Menakjubkan bagaimana hal-hal dapat berubah dalam sekejap mata.

Aku cukup yakin aku akan memiliki tempat untuk diriku sendiri. Itu adalah akhir pekan dan Krystal akan berhenti melakukan...apa pun yang dia lakukan. Dan, terus terang, aku tidak peduli.

Tidurku tidak nyenyak. Aku menghabiskan banyak waktu berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit, bertanya-tanya seberapa buruk

masalah kepercayaan setelah kejadian Max. Itu sudah begitu rusak sebelum ia datang ke dalam hidupku, dan sekarang ia akan meninggalkan hidupku, jalan kehancuran emosional di belakangnya.

Aku bahkan tidak berpikir aku bisa mengurutkan berapa banyak perasaanku yang berasal dari kemarahan dan berapa banyak perasaanku yang berasal dari kesedihan. Itu semua adalah campuran yang mengerikan.

Aku mematikan teleponku ketika aku pulang dan tetap memamatkannya, sampai Sabtu sore. Aku berharap Max akan mengetuk pintu, tapi itu tidak pernah terwujud. Mungkin dia baru saja menyerah sama sekali. Mungkin akan lebih baik seperti itu.

Sabtu pagi, aku melakukan pencarian Google untuk Liza Carrow. Dia adalah bintang pendatang baru di dunia opera sabun. Aku tidak pernah melihatnya jadi aku tidak tahu siapa dia pada awalnya. Halaman IMDb terdaftar tapi tidak ada kredit lainnya. Tapi ada banyak foto, dan ia benar-benar memukau oleh kecantikannya. Hatiku hancur ketika memikirkan Max di atas tubuhnya, bercinta dengan cara yang sama yang Max lakukan padaku, atau dia di atas Max, naik diatas tubuh Max.

Dia hamil empat bulan, sehingga ada kemungkinan bahwa Max tidak tidur dengannya sejak saat itu, atau sebelum kami bertemu. Aku tidak punya cara lain untuk mengetahui, tidak peduli apa yang dia katakan. Apakah Max dengan wanita itu di depan umum hanya karena dia adalah ayah dari anak yang dikandung wanita itu? Atau karena Max masih tidur dengannya?

Aku tidak bisa menemukan cerita-cerita lain dari rumor-rumor yang menunjukkan pria lain selain Max sebagai ayah dari anak yang

dikandung wanita itu.

Aku ingin muntah, tapi untungnya aku belum makan apa-apa sepanjang hari.

Aku menutup laptopku dan berbaring di tempat tidur, sekali lagi menatap langit-langit. Aku harus memejamkan mata dan pergi tidur, tetapi rasa kantukku lenyap ketika ada ketukan di pintu kamarku.

"Olivia?"

Itu suara Krystal.

"Ya?"

"Bisakah aku masuk?"

Sial. *Tidak, aku perlu sendirian sekarang.* Itulah apa yang harus kukatakan, tapi aku tidak yakin itu akan membuat sedikit perbedaan. Ketika aku tidak menjawab, dia mengatakan ada sesuatu yang harus dia berikan untukku.

Aku bangkit dan membuka pintu. Krystal berdiri di sana tampak sudah beristirahat dan berpakaian bagus. Aku tidak pernah mengharapkan itu. Dia menyerahkan sebuah amplop manila besar dengan namaku di atasnya. "Ini ada di teras depan."

Tertera namaku dan pasti ditulis dengan tulisan tangan Max.

"Terima kasih," kataku.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja. Biarkan aku melihat apa ini."

"Oke, baik aku bersiap-siap untuk pergi, jadi sampai jumpa nanti."

Aku menutup pintu dan kembali ke tempat tidur. Amplopnya tebal dan berat. Apakah aku ingin membuka ini sekarang? Tidak juga, kupikir, tapi aku hanya harus melihatnya.

Aku membukanya dan mengeluarkan apa yang tampak seperti script film—diktik, dan disatukan dengan dua buah penjepit, karena selalu begitu.

Melekat pada sampul halaman adalah catatan:

*Olivia - Kumohon baca ini. Aku menulis script ini ketika aku masih 22 tahun, tapi film ini tidak pernah dibuat. Aku tidak pernah berpikir bahwa aku akan bertemu wanita seperti tokoh utama perempuan yang kubuat untuk script ini. Lalu aku bertemu denganmu. Bacalah dan kau akan mengerti.*

*Kau harus memberiku kesempatan untuk menjelaskan segala sesuatu yang terjadi minggu ini.*

*Aku tidak akan menyerah dengan mudah.*

*Aku harap begitu juga kau. – Max*

Aku menghabiskan dua jam berikutnya membaca script. Aku belum pernah membaca satupun sebelumnya, jadi itu adalah pengalaman pertamaku dengan membaca sesuatu dalam format tersebut. Begitu banyak dialog-dialog brilian. Itu adalah kisah cinta yang indah—seorang pria yang mulai merasa hilang dalam hidup, seorang wanita yang datang dan menunjukkan kepadanya sementara ada banyak

orang yang bersikap sinis terhadapnya, Wanita itu tidak diantara hal-hal tersebut. Dia nyata. Dia asli. Dia tidak terganggu oleh dunia pria itu seperti gadis lainnya.

Dekat diawal script, ada paragraf yang menjelaskan motivasi utama wanita, dan dalam tulisan tangan Max ada kata-kata: *Manic Pixie Dream Girl*. Aku bertanya-tanya apa artinya, jadi aku mencarinya di Google dan tersenyum ketika aku menemukan bahwa itu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tokoh utama wanita dalam salah satu film favoritku: "*Elizabethtown*."

Aku suka cerita itu dan aku mencintai karakter yang dimainkan oleh Kirsten Dunst. Aku ingat pertama kali aku melihatnya, berpikir itu adalah film paling aneh dan film paling romantis yang pernah kutonton. Itu semua situasi kehidupan nyata, tapi itu benar-benar sebuah dongeng kisah cinta dan cerita tentang seorang pria mencari tahu siapa dia sebenarnya...dengan bantuan seorang wanita yang muncul entah dari mana dan pada waktu yang tepat.

Ketika aku sampai ke akhir script ada catatan dari Max, mengarahkanku kembali ke paragraf tersebut, kalau-kalau aku sampai melewati itu. Dia menulis:

*Kau akan melihat mengapa aku tidak pernah membuat film ini. Seseorang telah melakukan satu seperti itu. Tapi ini tetap menjadi favoritku dari script yang pernah kutulis. Kau satu-satunya orang di planet ini yang telah melihatnya. - M*

Sama seperti aku mencintai dan mengaguminya, aku benar-benar tidak pernah berpikir tentang diriku sebagai sesuatu seperti karakter di "*Elizabethtown*." Mungkin itu untuk Max, dan itulah siapa aku.

Gadis impiannya.

Itulah yang dia coba untuk diberitahukannya kepadaku.

Sial. Aku telah mundur terlalu cepat. Aku tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Mungkin cerita itu mengada-ngada. Mungkin itu hanya sepotong tabloid jurnalisme sampah.

Aku merasa begitu bodoh. Aku setidaknya berutang kepada Max untuk memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Harusnya aku seperti itu.

Aku meraih telepon, menyalakannya, dan memutar nomornya. Aku menunggu melalui tiga deringan ....

....Dan kemudian dia menjawab: "Halo, gadis impian."

**TAMAT buku kedua**